



Teladan | Hal 5

Sebagai desainer lanscape (penata taman), Heri merasa harus dapat mempertanggungjawabkan apa yang didesainnya agar dapat terus berkelanjutan, baik secara ekologi maupun pelestarian lingkungan.

Lentera | Hal 10

Untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya, Tuti giat mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk ia dermakan kepada Tzu Chi. Baginya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Tzu Chi telah menyentuh lubuk hatinya yang terdalam.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Kita harus menginspirasi banyak orang tanpa membedakan keyakinan, ras, maupun status sosial. Setiap niat baik adalah benih. Sebutir benih dapat tumbuh menjadi tak terhingga.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

不能低頭的人，
是因為一再回顧
過去的成就。

*Seseorang tidak
mampu mengalah
karena ia selalu
mengenang
kesuksesan
di masa lalu*



SEKOLAH UNGGULAN CINTA KASIH. Tzu Chi membangun kembali SDN 1 dan 3 Pangalengan Bandung yang rusak akibat gempa 7,3 skala Richter pada September 2009 lalu. Selain sarana dan prasarana yang lebih baik dan lengkap, bangunan sekolah ini juga selaras dengan alam.

Peresmian Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, Bandung

Memupuk Ilmu di Sekolah Baru

Sabtu, 7 Agustus 2010, Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan yang berlokasi di Jalan Raya Pangalengan KM 40, Kampung Norogtog, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, mendapatkan kunjungan dari Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono beserta ibu negara Ani Yudhoyono.

Acara kunjungan itu juga dihadiri oleh beberapa Menteri Kabinet Indonesia Bersatu II dan Gubernur Jawa Barat H. Ahmad Heryawan. Pembangunan Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan yang diprakarsai oleh Tzu Chi, mendapatkan sambutan positif dari pemerintah, baik Provinsi Jawa Barat maupun Kabupaten Bandung. "Di samping (bantuan) dari pemerintah, bantuan dari organisasi-organisasi sosial, Pemprov Jabar juga menyambut itikad baik yang ditawarkan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi untuk membangun kembali SD Negeri 1 dan 3 Pangalengan," ujar Gubernur Jawa Barat H. Ahmad Heryawan, yang meresmikan sekolah tersebut pada tanggal 3 Agustus 2010 lalu.

Ungkapan Terima kasih

Dalam kesempatan itu, Susilo Bambang Yudhoyono juga secara langsung melihat kondisi Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan (SDN 1 & 3 Pangalengan) yang pada bulan September 2009 lalu rusak parah saat gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter melanda Jawa Barat.

"Melihat pembangunan kembali infrastruktur pendidikan yang lalu bernama SDN 1 dan 3 Pangalengan yang telah dibangun kembali, bahkan dengan wujud yang lebih baik dan sekarang menjadi Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, saya langsung bersujud dan *alhamdulillah* bisa berada di tempat ini. Oleh

karena itu, dengan tulus saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah memberikan bantuan yang ikhlas untuk membangun prasarana pendidikan ini," kata presiden.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pemberian bantuan tas sekolah, alat tulis, buku-buku untuk perpustakaan sekolah, serta paket sembako kepada pihak sekolah yang diberikan secara simbolis oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Ibu Negara, Ani Yudhoyono serta Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma.

Presiden Yudhoyono kemudian menyempatkan diri menyaksikan pertandingan futsal yang dilakukan para siswa sekolah dasar. Saat itu, Presiden Yudhoyono juga mendapatkan penjelasan pembangunan sekolah ini dari Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah itu, Presiden Yudhoyono beserta rombongan kemudian meninjau lokasi sekolah dan berinteraksi langsung dengan siswa-siswi di kelas.

Salah satu murid yang berkesempatan bertatap muka dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah Lina Karlina, murid kelas 5 yang menduduki rangking 1 di kelasnya. Sebuah prestasi bukti keseriusan dan ketekunan Lina dalam menuntut ilmu yang merupakan kewajibannya. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran favoritnya. Di saat senggang, Lina tidak pernah berdiam diri. Waktunya diisi dengan menyalurkan hobi menggambarnya, khususnya gunung dan boneka-boneka kesayangannya sebagai objek yang sering ia gunakan untuk mencurahkan ide-idenya ke dalam media kertas. Hobi ini hampir selalu dilakukan Lina setiap hari.

Suasana Nyaman di Sekolah Baru

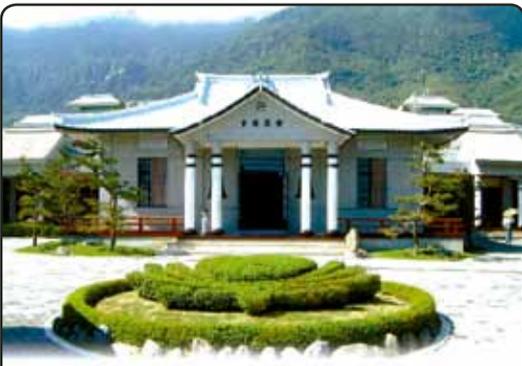
Kendati jarak sekolah cukup jauh dari rumahnya dan harus ditempuh dengan berjalan kaki, hal itu tidak membuat Lina mengurungkan niatnya untuk menuntut ilmu. Kini sekolah Lina belajar sudah menjadi lebih baik dengan fasilitas yang memadai. Lina, si bungsu dari 3 bersaudara ini menuturkan bahwa keadaan sekolahnya kini sangat berbeda dengan keadaan sekolahnya yang dahulu, baik sebelum ataupun sesudah gempa, termasuk saat ia dan teman-temannya harus mengungsi di kelas bambu. "Beda sama sekolah yang dulu. *Kalo* dulu belajar suka kepanasan, *kalo* sekarang *nggak*, suasananya enak, kelasnya bagus, fasilitasnya juga bagus, ada lab komputer dan IPA," katanya. Tidak dipungkiri lagi, fasilitas yang paling ia sukai di sekolah baru adalah lab IPA dan taman yang berada di belakang sekolah. Lina juga menambahkan bahwa perpustakaan juga menjadi salah satu fasilitas yang ia sukai di sekolah ini.

Keadaan Sekarang Penuh Harapan

Sarana dan prasarana yang memadai telah mengubah jiwa Lina menjadi lebih bersemangat dalam menuntut ilmu dan memberikan angin segar kepadanya untuk terus mempertahankan predikat juara kelas yang ia raih hingga ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berbekal kepintaran, ketekunan, dan keinginannya yang tinggi dalam menuntut ilmu, ditambah dengan jiwa seni yang terus diasah, sangatlah memungkinkan bagi anak perempuan mungil ini kelak untuk menjadi seorang pelukis. Sebuah cita-cita yang menjadi impiannya untuk mengarungi masa depan dengan berbagai macam langkah pilihan. Hidup adalah pilihan dan Lina telah merancang banyak pilihan dalam hidupnya.

□ Galvan & Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Meneguhkan Niat Baik

Kita percaya bahwa harapan sebuah bangsa terletak di tangan anak-anak, karena di tangan merekalah kelak masa depan sebuah bangsa ditentukan. Baik-buruknya sikap dan perbuatan anak-anak saat dewasa sangat ditentukan oleh pengetahuan dan sifat mereka yang ditanamkan sejak kecil. Untuk membentuk generasi yang cakap dari segi ilmu pengetahuan dan perilakunya, salah satu faktor yang penting adalah melalui pendidikan. Hal inilah yang mendorong Master Cheng Yen menjadikan misi pendidikan di dalam salah satu misi Tzu Chi.

Sepanjang bulan Agustus 2010, insan Tzu Chi Indonesia telah meresmikan penggunaan 3 gedung sekolah: SMA Negeri 1 Padang, Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan Bandung, dan STAB Negeri Sriwijaya. Dua sekolah—SMAN 1 Padang dan Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan—ini merupakan bangunan sekolah yang hancur akibat gempa, sementara STABN Sriwijaya dibangun karena didasari keprihatinan para relawan akan ruang belajar yang kurang layak. Alasan pembangunan ketiga sekolah itu sama, yaitu kepedulian

relawan terhadap pendidikan bagi generasi muda.

Meski begitu, niat baik relawan tak selalu berjalan mulus. Pada saat Tzu Chi Indonesia berencana membangun kembali SMAN 1 Padang, sekelompok orang menentang. Pada saat itu, warga setempat yang mayoritas Muslim tahu bahwa Tzu Chi adalah organisasi yang berlandaskan agama Buddha menduga ada maksud lain dari rencana pembangunan tersebut. Walikota Padang yang sangat mendukung rencana tersebut bahkan sampai pergi ke Hualien, Taiwan untuk mengenal secara lengkap Yayasan Buddha Tzu Chi. Setelah bertemu Master Cheng Yen, Walikota sangat tersentuh, bahkan menyatakan tekadnya untuk menggalang 1 juta donatur di Padang dan mensosialisasikan celengan bambu kepada warganya.

Kita percaya, setiap niat baik tentunya akan memperoleh hasil yang baik. Demikian pula dengan kondisi ini. Sebagian warga yang sempat menolak dan meragukan itikad baik Tzu Chi ini, pelan-pelan berubah hingga akhirnya pada tanggal 7 Agustus 2010 gedung

SMA Negeri 1 Padang diresmikan. Jika sebelumnya para murid harus belajar di tenda darurat, sekarang mereka dapat merasakan kembali suasana belajar yang sesungguhnya. "Saya sangat senang, sebelumnya saya tidak pernah membayangkan kalau gedung sekolah ini akan begitu bagus dan juga dilengkapi berbagai fasilitas yang lengkap," kata salah satu siswi.

Ada hikmah di balik peristiwa, yaitu jika kita memiliki niat yang baik dan tulus tanpa pamrih, maka kita harus teguh menggenggam niat tersebut di dalam hati. Master Cheng Yen mengatakan, "Dengan memiliki keyakinan, keuletan dan keberanian, maka tidak ada yang tidak berhasil dilakukan di dunia." Ikrar harus luhur, cita-cita harus kokoh, perilaku harus lemah lembut dan hati harus cermat, dengan begitu maka kita akan dapat mewujudkan niat dan cita-cita kita.

Tanggal 10 September ini umat Muslim akan merayakan hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1431 H, semoga dapat membawa kebahagiaan bagi yang merayakannya. Selamat Lebaran, Mohon Maaf Lahir dan Batin.



**Buletin
Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Lievia Marta, Veronika Usha, Yoga Lie **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Tim Redaksi **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



RELAWAN DOKUMENTASI. Gathering 3 in 1 diadakan dengan tujuan agar para relawan mengenal lebih dekat satu sama lain, saling berbagi pendapat dan bertukar pikiran seputar kegiatan 3 in 1 sehingga kita menjadi lebih berkembang dan memantapkan prinsip Zhen, San, Mei (Benar, Bajik, Indah).

Kebersamaan 3 in 1

“Jalanilah setiap detik kehidupan dengan penuh kesungguhan, hadapilah segala sesuatu dengan penuh kesadaran dan kewaspadaan.” (Master Cheng Yen)

Jumat sore, 6 Agustus 2010 lalu, aku tiba di depan *Jing-Si Books & Café Pluit*, tempat di mana para relawan 3 in 1 biasa berkumpul untuk menghadiri pelatihan, berbagi ilmu, dan pengalaman yang berhubungan dengan foto, video dan tulisan. Berbeda dengan sebelumnya, pelatihan kali ini diadakan secara sederhana di ruang *sharing* lantai dasar. Berbekal sebuah laptop dan *speaker* kecil, kami duduk membentuk setengah lingkaran. Berkumpul dengan satu tujuan: satu hati dalam suasana kekeluargaan.

Berbagi Pengalaman

Acara dimulai dengan pemutaran dokumentasi perayaan Waisak tahun 2008 yang diadakan oleh insan Tzu Chi Indonesia. Dalam video terlihat kekompakan dan kerapian dari seluruh hadirin, terutama para insan Tzu Chi dalam melaksanakan *Wen Xun Li Fo Rao Fo (pemandian Rupang Buddha)*.

Kemudian relawan yang hadir pada malam itu diberikan kesempatan untuk *sharing* tentang bagaimana mereka mengenal 3 in 1 dan berbagi pengalaman ketika menjalankannya. Henry Tando, Ketua Relawan Dokumentasi *He Qi Utara* menceritakan pengalamannya menjalankan 3 in 1 dan informasi yang didapatnya setelah berkunjung ke Hualien, Taiwan bulan Juni kemarin. “Saya melihat relawan 3 in 1 Taiwan banyak sekali. Mereka datang dari berbagai *He Qi* maupun *Hu Ai*, dan sangat aktif merekam dan mencatat setiap kegiatan Tzu Chi,” ungkap Henry Tando bersemangat.

Dari beberapa kali kunjungannya ke Taiwan, kepulauan tahun inilah yang dirasakan Henry sangat berkesan. “Bagaimana tidak, saya menitikkan air mata di kala lagu *Qi Dao* (berdoa) diperdengarkan. Lagu *Qi Dao* yang sudah biasa saya dengar, membuat saya menangis dan terharu,” kata Henry, “bahkan setelah itu, saya mendengar Master Cheng Yen mengatakan bahwa relawan menangis itu wajar ketika dia merasa benar-benar pulang (ke kampung halaman batin), jadi saya semakin yakin bahwa kepulauan saya kali ini, ibarat baterai, *discharge* sampai penuh.”

Setiap orang saat itu mendapat jam—bertuliskan bahasa Mandarin yang berbeda-beda artinya—sebagai tanda jalinan jodoh dengan Master Cheng Yen. “Setelah saya tanya kepada Hok Lay *Shixiong*, artinya kurang lebih saya harus *Gan En* (bersyukur). Saya pikirkan terus menerus, ternyata memang Master meminta saya untuk selalu *Gan En*, karena walaupun saya pulang ke Hualien, 3 in 1 tetap jalan, dan bahkan

semakin berkembang,” ungkap Henry, “saya merasa senang sekali tim 3 in 1 *He Qi Utara* semakin solid. Dan harapan saya, bukan hanya 3 in 1 *He Qi Utara* yang berkembang, namun 3 in 1 di seluruh Indonesia dapat terus maju dan bersemangat dalam mencatat jejak langkah Master.”



TERINSPIRASI. “Ketika menghadiri pertemuan dan pelatihan di Taiwan, saya melihat relawan 3 in 1 di Taiwan benar-benar mantap. Kita masih harus banyak latihan dan aktif dalam kegiatan untuk menjadi lebih baik lagi,” ujar Henry Tando.

Berawal dari Facebook

Selanjutnya, Riani Purnamasari, relawan dokumentasi dari *He Qi Utara* menceritakan perjalanan awal dia mengenal Tzu Chi hingga kemudian aktif mengikuti berbagai kegiatan 3 in 1. “Pertama kali tahu Tzu Chi itu berkat Hema Saputra. Dia tiba-tiba ada di facebook saya dengan informasi adanya donor darah di *Jing-Si Books & Cafe Pluit*, lalu tanggal 14 November 2009, saya pun datang. Berapa waktu kemudian, saya lihat *banner* di daerah Pluit, bunyinya ‘Saatnya Menjadi Relawan’. Saya lalu mencatat tanggal dan tempatnya, kemudian tanggal 5 Desember 2009 pun ikut sosialisasi relawan,” terang Riani.

Saat itu Riani langsung tertarik dan bergabung. Selang beberapa lama, Riani dihubungi, namun ia tidak langsung menjadi relawan 3 in 1. Ada beberapa kegiatan yang diikuti, hingga akhirnya ia melihat kiprah dua orang yang kemudian menjadi mentornya di 3 in 1: Widarsono dan Henry Tando. “Dengan kameranya yang besar, saya jadi tertarik untuk tahu apa sebenarnya peran mereka. Nah, berkenalanlah saya dengan Joni Saharani. Dia pun mengajak saya mengikuti kelas 3 in 1,” kata Riani.

Dalam pertemuan dengan Widar dan Henry yang berkesan, Riani langsung memutuskan untuk membeli sebuah kamera Canon 1000 D—didedikasikan hanya untuk merekam jejak sejarah Tzu Chi. Tak berapa lama, *Public Relation* (PR) di sebuah sekolah swasta di Jakarta Utara ini pun membeli kamera 450 D yang lebih bagus dari sebelumnya. Kamera ini juga ia dedikasikan hanya untuk kegiatan Tzu Chi. “Banyak pengalaman yang saya dapat dengan menjadi relawan 3 in 1,” ungkapnya, “berkat kelas 3 in 1 yang diadakan setiap Jumat di *Jing-Si Books & Cafe Pluit*, saya jadi tahu cara memotret dan apa yang diinginkan oleh media cetak Tzu Chi. Menulis pun belum lama, walaupun dulu saya pernah menjadi *lay-outer* buletin di SMA, namun dengan tekad untuk menulis, saya beranikan diri menulis.”

Tulisan pertama Riani adalah tentang kelas fotografi yang dibawakan oleh Anand Yahya, fotografer Tim Media Cetak Tzu Chi. “Saya ingat Master Cheng Yen bilang, lakukan saja, dan saya pun langsung dengan lancar menulis dengan hati. Setiap kegiatan yang saya lakukan di Tzu Chi, saya foto dan tulis, membuat saya merasa semakin dekat dengan Master setiap harinya,” kata Riani, “saya mencintai Tzu Chi karena visi misi yang mulia dan cinta kasihnya yang universal, membuat pandangan saya semakin mantap.”

Riani merasa lega setiap kali menjalani peran sebagai relawan 3 in 1 Tzu Chi, “Ada perasaan rindu yang terobati begitu saya teringat Master Cheng Yen dan ajarannya. Entah kenapa, rasa ini begitu memenuhi dada.” Karena itulah sejak bergabung menjadi relawan 3 in 1, Riani berikrar untuk terus menjadi murid, sekaligus menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen. “Begitu pula dengan bervegetarian yang telah saya lakukan begitu saya menjadi relawan Tzu Chi,” tegasnya.

Senyum dan semangat terlihat dari setiap relawan yang hadir malam itu. Banyak sekali hal-hal positif yang dapat direnungkan dari *sharing* para relawan. Acara telah selesai, para relawan pun berdiri, saling mengucapkan rasa syukur satu sama lain dan pulang dengan hati yang damai dan penuh sukacita.

□ Stephen Ang dan Riani Purnamasari (*He Qi Utara*)



Himawan Susanto

PANGGILAN HATI. Merasa prihatin dengan pergaulan dan kehidupan anak-anak remaja di daerah Menteng dan sekitarnya yang padat penduduk, Sabda dan rekan-rekannya terdorong untuk mendirikan Komunitas Pendidikan Proklamasi (KPP).

Komunitas Pendidikan Proklamasi

Kini Semua Berbeda

S iapa yang tidak kenal Menteng, daerah yang dikenal sebagai kawasan elit di Jakarta. Bahkan cerita tentang kawasan ini dan kehidupan anak-anak mudanya pernah dibuat film dan sinetronnya. Meski berada di kawasan elit, namun bila berjalan-jalan masuk pemukiman, khususnya di Bonang, Tambak, Matraman, Talang, Anyer, Menteng Jaya, Menteng Tenggulung, Cikini, dan Manggarai yang secara administratif terletak di Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat maka akan kita temui pemukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan lingkungannya—konflik anak-anak dan remaja, peredaran narkoba dan penyakit HIV AIDS yang telah banyak menelan jiwa.

Berawal dari Dua Isu

"Berawal dari 2 isu utama akhirnya tumbuh dan berkembang beragam komunitas dengan beragam isu," ujar Muhammad Jufri dari Nurani Dunia. Yayasan Nurani Dunia sendiri telah berkontribusi di Menteng sejak awal tahun 2003 untuk mengembangkan masyarakat kolektif. Di tahun 2004, terbentuklah Komunitas Pendidikan Proklamasi (KPP), komunitas yang dibentuk para pegiat pendidikan di sekitar Tugu Proklamasi. Kesadaran masyarakat yang dipelopori oleh anak-anak muda di wilayah tersebut telah membangkitkan gerakan pengorganisasian masyarakat di berbagai bidang.

Bekerja sama dengan berbagai pihak, kini telah tumbuh berbagai tempat kegiatan belajar, berkumpul, dan berdiskusi. Tempat-tempat tersebut di antaranya adalah Gardu Ilmu, Pendopo Ilmu, Roususha (Rumah Untuk Sahabat), Sanggar DPR (Daerah Pinggiran Rel) yang menjadi pusat penanganan dan pen-

dampingan korban Nafza, Sanggar Seni dan Budaya Anyer, Sanggar Menteng Jaya, Sanggar Kreatif Menteng Tenggulung, Four R Studio, dan Studio Musik KMB. Berbagai tempat belajar tersebut kini berjejaring membentuk nama menjadi Komunitas Pendidikan Proklamasi.

Misi Utama Komunitas

Dalam perjalanannya, Komunitas Pendidikan Proklamasi memiliki 2 misi utama. Pertama, menciptakan Komunitas Pendidikan Proklamasi sebagai kampung ilmu, kampung hijau, kampung sehat, dan kampung damai. Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan di Komunitas Proklamasi dengan misi utama mencegah anak-anak dan remaja dari pengaruh konflik dan narkoba.

Menurut Muhammad Sabda, Ketua KPP, untuk saat ini organisasinya masih berfokus kepada pengajaran bahasa Inggris dan komputer. "Ke depannya kita juga akan ke pelajaran lain, namun masih dipertimbangkan," ujarnya. Untuk bahasa Inggris diberikan hari Senin, Rabu, dan Jumat dari pukul 1-5 sore. Sementara untuk komputer hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. "Kalau pagi masih kurang tenaganya," kata guru yang mengajar di sebuah madrasah ini. Selain itu, Komunitas Pendidikan Proklamasi juga menyediakan berbagai macam buku dan majalah hasil sumbangan banyak pihak dengan konsep taman bacaan. Menariknya, selain anak-anak, para tukang ojek juga tak mau ketinggalan berburu ilmu, khususnya internet di komputer.

Berangkat dari Kepedulian

Menurut Sabda, lahirnya KPP tidak lepas dari pengamatannya saat melihat banyak orang yang hidup tanpa aturan. Begitu pula

anak-anak di kampungnya yang tidak belajar. "Kenapa bisa begitu? Ini karena mereka tinggal di rumah yang berukuran kecil 3x3 meter sehingga wajar jika anak-anak ini tidak bisa belajar. Bagaimana bisa belajar. Masak, nonton TV, dan belajar di satu tempat yang sama. Anak-anak mana bisa belajar."

Apalagi di sekitar tahun 2003-2004, saat taman bacaan yang digagasnya telah berjalan, Sabda menangis saat melihat seorang anak SD memegang keyboard komputer saja gemeteran. "Aduh gila, bangsa saya kaya gini. Wah nggak bener nih," cetusnya kala itu. Dengan modal nekat maka ia pun mendirikan taman bacaan. Waktu itu, ia belum mengenal Muhammad

Jufri dari Nurani Dunia, baru Pak Imam yang ia kenal dan responnya bagus. Pak Imam mendatangkan seorang Warga Negara Asing (WNA) dari Bekasi untuk memberikan pengajaran. Tidak hanya itu, banyak pihak turut bersumbangsih mengembangkan komunitas ini, termasuk beberapa warga negara asing dari India, China, Swiss, serta sebuah universitas negeri di Jakarta.

Jika selama 10 tahun ini yang ada di kawasan Menteng adalah konflik terus-menerus, kini kondisinya relatif aman dan damai. "Misi pertama, perdamaian berhasil," ujar Sabda. Walau sekretariat KPP kini telah berpindah dari tempat lama karena digusur, namun semangat Sabda dan para pengurus KPP pantang surut. Mereka terus berkontribusi bagi masyarakat kawasan Menteng. "Dulu kita dianggapnya brutal, dulu dikenal nakal dan dipandang sebelah mata," kenangnya.

Sabda juga teringat seorang anak yang dahulu belajar komputer kini sudah bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. "Salah satu kemajuan yang dicapai," katanya. Apalagi, banyak di antara anak-anak yang belajar di KPP, kemampuan bahasa Inggris dan Komputernya sudah lebih maju dari teman-teman di sekolah umum. "SD kelas 6 sudah bisa semua program Microsoft Office dan mereka sudah tidak liar lagi," tuturnya bangga.

Bagi M. Jufri, tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan belajar informal yang berkualitas. Jika dahulu segmennya anak-anak maka nanti akan diarahkan kepada para ibu sehingga ke depannya akan terjadi sinergi dan saling melengkapi. Harapannya, 5 tahun ke depan akan tercipta kampung ilmu dan kampung pembelajaran yang basisnya dimulai dari pengetahuan dan pendidikan. "Menumbuhkan kolektivitas itu butuh proses, rapat reguler dll. Dilakukan secara swadaya agar tumbuh komitmen sosial. Jalan dengan niat dan menjaga amanah yang diberikan dengan baik. Apa yang kita lakukan ini adalah memperbaiki niat, bukan untuk dipuji, atau dapat gelar apa. Ini dilakukan semata-mata kita diberikan kelebihan untuk sebaik mungkin bagi masyarakat," ujar Muhammad Jufri.

□ Himawan Susanto

Komunitas Pendidikan Proklamasi
Jl. Anyer 15, RT 01/09, Kel. Menteng,
Kec. Menteng, Jakarta Pusat
Tel. (021) 955 04863



Himawan Susanto

SARANA MELATIH DIRI. Komunitas Pendidikan Proklamasi berupaya menciptakan modal pembelajaran informal yang berkualitas dan bisa menjadi bekal untuk mengubah kehidupan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Heri Syaefudin: Pelestari Situ Pengasinan Depok, Jawa Barat

Kembalikan Situ Pada Fungsinya

Apa yang dilakukan Heri mungkin terlihat aneh bagi sebagian orang. Membeli tanah untuk menjaga keseimbangan alam, tentu bukan hal yang menguntungkan secara finansial.

Masih ingat bencana Situ Gintung di Tangerang beberapa tahun lalu? Kita lihat betapa dahsyat kerusakan yang diakibatkan dari pembangunan yang hanya mengedepankan aspek ekonomi tanpa memperhatikan aspek ekologisnya. Gencarnya pembangunan di sekitar kawasan Situ Gintung telah menyebabkan menurunnya daya dukung lingkungan situ dalam menampung resapan air dari daerah di sekelilingnya. Jika situ yang merupakan wadah penampungan dan resapan air itu berubah fungsi, menyempit dan bahkan tergusur untuk dijadikan perumahan, maka berbagai bencana pun akan semakin dekat menghampiri, salah satunya banjir.

Falsafah Hidup

Prihatin melihat areal sempadan (batas situ atau danau di Pengasinan, Sawangan, Depok yang dibiarkan menganggur dan ditumbuhi semak belukar, Heri Syaefudin (42) pun terpanggil untuk menata dan memanfaatkan situ tersebut sebagai kawasan agrowisata berbasis tanaman hias yang dapat meningkatkan penghasilan warga sekitarnya. "Awalnya kita memang punya falsafah 'melanjutkan hidup dengan melestarikan tempat hidupnya'. Jika tem-

pat hidup kita *nggak* benar, kehidupan kita juga jadi *nggak* benar," tegas Heri.

Pria lulusan Akademi Pertamanan di Jakarta Selatan ini merasa bahwa sebagai desainer *landscape* (penata taman), ia harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang didesainnya agar dapat terus berkelanjutan, baik secara ekologi maupun pelestarian lingkungan. "Saya melihat setiap jengkal tanah itu ada nilai-nilai ekologisnya, sekarang ini kan kita terjebak pada aspek ekonomi saja, sementara aspek pelestarian lingkungannya diabaikan," kata Heri, "kalau jadi bencana apa artinya raihan-raihan target ekonomi itu." Selain itu, Heri juga mengaitkan kecintaannya kepada alam dengan Tuhan, "Konsepnya begini, pujilah Tuhanmu dengan karya-karya terbaikmu, memelihara alam sekitar."

Cinta Situ Sejak Masih Kuliah

Suami dari Santi Widya ini mulai membeli lahan di sekitar Situ Pengasinan pada tahun 2004. Heri sendiri memiliki obsesi yang tinggi terhadap areal sempadan situ. Tak heran jika untuk tugas akhir kuliahnya pun mengambil tema tentang pengelolaan sempadan situ. "Kita melihat air itu sangat penting, tapi sebagai sumber kehidupan selama ini sering diabaikan sehingga berbalik menjadi sumber bencana. Nah, peran kita sebagai *landscape kan* seharusnya bisa merencanakan lebih baik lagi," kata Heri.

Luas areal Situ Pengasinan sendiri kurang lebih sekitar 6-7 hektare dan yang dimiliki Heri seluas hampir 6.500 m².



SELAMATKAN SITU UNTUK ANAK CUCU. Berprinsip melanjutkan hidup dengan melestarikan tempat hidupnya, Heri menjaga dan melestarikan Situ Pengasinan di Sawangan, Depok, Jawa Barat. Heri juga mengajak warga di sekitar situ untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau dengan menjadi petani tanaman hias.

"Saya dedikasikan sebagai daerah penyangga. Ini mungkin *pilot project*, lebih besar lagi tentunya butuh partisipasi dari banyak teman," katanya. Secara bertahap, pemilik "Gonku Landscape & Nursery" ini juga membeli tanah di sekitar situ yang tidak terurus dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. "Belinya *nyicil*, dari 100 meter, 200 meter sampai kemudian ribuan meter," ujarnya, "dulu tanah ini kosong *nggak* terurus, isinya cuma pepohonan dan sampah."

Setelah itu Heri mulai menata dan menjadikannya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga dilengkapi dengan taman dan kolam-kolam ikan di depannya. "Saya desain menjadi kesatuan dengan situ. Ini juga untuk eksistensi situ, sebagai daerah tangkapan air, sehingga air, sampah ataupun limbah *nggak* langsung masuk, tetapi ke kolam ini dulu. Ini untuk menghindari sedimentasi dan pengendapan yang mengakibatkan pendangkalan situ," jelasnya.

Dulu, nasib Situ Pengasinan cukup memprihatinkan. Keberadaannya hampir tak dipedulikan sehingga nyaris hilang dan sempat akan diuruk menjadi areal pemukiman. Perusakan lingkungan di Situ Pengasinan dapat dihindari ketika pada tahun 2003 Pemda Depok mengeruk danau seluas 6,5 hektar itu sehingga kembali pada fungsinya. Di sekitar situ, dalam jarak 50 meter juga dijadikan ruang terbuka hijau dan tidak diperbolehkan ada bangunan permanen. Tahun 2003 pekerjaan itu pun dimulai. Areal yang dulunya semak belukar ditata dan dikelola sedemikian rupa hingga kemudian bisa dijadikan tempat wisata.

"Terus saya melihat kalau ini dikeruk dan *nggak* di-*touch* lagi, maka nasibnya bakal sama. Nah, mulailah kita bikin kegiatan. Kita pribadi menata sempadan," tuturnya. Dengan kemampuan desainnya, Heri pun mengajukan penataan jalan di sekeliling situ kepada pihak Pemda Depok. "Kalau *nggak* disangga seperti ini situ akan rentan rusak, dan akan terlihat tak terurus. Tapi kalau ada yang *ngurus*, wah ternyata indah ya. Yang lain akhirnya *kan* ngikut, tentunya dengan kemampuan masing-masing," ungkap Heri senang.

Melawan Arus

Apa yang dilakukan Heri mungkin terlihat aneh bagi sebagian orang. Membeli tanah untuk menjaga keseimbangan alam, tentu bukan hal yang menguntungkan secara finansial. "Kalau cuma memikirkan keuntungan *aja kan mending* beli tanah di daerah strategis, 5 tahun juga nilainya *dah* meningkat. Tapi hidup *kan nggak* hanya sampai di situ, ada hal-hal lain yang juga harus kita perhatikan," tandasnya.

Menurut Heri, kriteria situ yang baik adalah yang terjaga, termanfaatkan, dan disangga dengan daerah penyangga yang baik. Ia prihatin dengan banyaknya situ yang berubah ataupun disalahgunakan fungsinya, salah satunya dengan membuat jaring apung tanpa memperhitungkan jumlah luasan dengan yang diizinkan secara teknis. "Kalau melebihi ambang batas akan menimbulkan amoniak dan tumpukan sampah dari sisa-sisa pakan yang mengendap. Ini bisa menyuburkan bakteri ekoli yang berbahaya bagi manusia," jelasnya.

Di sisi lain, Heri juga sadar jika warga sekitar juga perlu memperoleh manfaat dari keberadaan situ. "Masyarakat boleh memanfaatkan, tapi sebaiknya bukan pada badan situnya," tegasnya. Heri sadar memberi pemahaman seperti itu tidaklah mudah dan butuh kesabaran, "Kita mengalir *aja* seperti air. Heri berharap apa yang dilakukannya ini bisa menggugah kesadaran semua pihak, bukan hanya masyarakat tetapi juga para pengambil kebijakan. "Tempatkan segala sesuatu di tempatnya, maka dengan begitu alam akan bersahabat dengan kita," kata Heri berharap.

□ Hadi Pranoto



INOVATIF. Selain menjadi daerah resapan air, Situ Pengasinan yang telah ditata dan dijaga juga menjadi sarana rekreasi yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitarnya.



PENUH SUKACITA. Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional dan 2 Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menarik selubung papan nama sebagai tanda diresmikannya STABN Sriwijaya pada Minggu, 8 Agustus 2010.

TZU CHI TANGERANG: Peresmian Gedung Baru Kampus Baru STABN Sriwijaya

Minggu, 8 Agustus 2010 menjadi hari yang bersejarah bagi insan Tzu Chi. Karena pada hari itu berlangsung acara peresmian Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya.

Tepat pukul 14.00 WIB, acara peresmian pun dimulai. Lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dinyanyikan dengan penuh semangat oleh paduan suara STABN Sriwijaya dan diikuti seluruh peserta menjadi pembuka kegiatan ini.

Selain membantu pembangunan gedung STABN Sriwijaya, Tzu Chi juga menanamkan prinsip-prinsip budaya humanis bagi para mahasiswa STABN yang memiliki visi mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki keilmuan, pengetahuan tinggi, dan dilandasi oleh nilai-nilai luhur Buddha Dharma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Acara peresmian yang dihadiri oleh Sekjen Kementerian Agama, Bahrum Hayat, P.hd; Dirjen Bimas Buddha, Drs.

Budi Setiawan, M.Sc; Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha, Corneles Wowor, MA; Stephen Huang, CEO Tzu Chi Indonesia; Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia; Liu Su Mei, dan wakilnya, Sugianto Kusuma dan Franky O. Widjaja ini dilangsungkan di Aula Lantai 3 gedung kampus yang baru dibangun ini.

Dalam sambutannya, Ketua STABN Sriwijaya, Setia Dharma, S.H., MM, menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu pembangunan gedung kampusnya. "Semoga STABN Sriwijaya bisa menjadi teladan dan payung bagi seluruh STAB yang ada di seluruh Indonesia, dapat mencetak SDM yang berkualitas, berakhlak mulia, berkarakter serta terbiasa mengembangkan budaya humanis," ujarnya. STABN Sriwijaya sendiri merupakan satu-satunya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri di Indonesia, sehingga kehadirannya tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

□ Hadi Pranoto

TZU CHI BALI: Baksos Kesehatan di Karangasem Menjalिन Cinta Kasih di Timur Bali

Dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang ke-65, Tzu Chi Bali mengadakan bakti sosial kesehatan untuk para penduduk di tiga dusun; Tanah Barak, Gili Selang, dan Batu Kori, Desa Seraya Timur, Kabupaten Karangasem yang berada di bagian timur pulau Bali. Baksos kesehatan ini berlokasi di SD Negeri 2 Dusun Tanah Barak dengan jumlah pasien 496 orang yang sebagian besar adalah anak-anak. Mereka datang untuk mengobati kulit mereka yang bermasalah (gatal-gatal) karena disebabkan daerah tempat mereka tinggal adalah wilayah yang sangat kering dan kekurangan air bersih.

Baksos kesehatan ini dibantu oleh 23 orang dokter dari bagian umum, anak dan kulit yang dikoordinir oleh Dr Nyoman Arie. Seratus delapan belas relawan Tzu Chi juga tak mau kehilangan kesempatan untuk turut bersumbangsih dalam baksos ini. Sambil mendampingi pasien menunggu nomor panggilan, para relawan membantu mengunting kuku anak-anak dan para orang tua yang

panjang dan tidak terawat dengan baik.

Di akhir kegiatan, sebelum pulang para relawan baru berkumpul bersama untuk berbagi kesan dan pesan yang mereka rasakan selama mengikuti baksos. Seperti yang dikatakan oleh Nova Telambanua, "Benar-benar selama kegiatan berlangsung yang saya lihat adalah para relawan hanya bekerja dengan serius tanpa banyak bicara." Pandangan lain mengenai baksos juga disampaikan oleh Sujatman yang mengatakan dalam kegiatan ini yang ia pelajari dari yayasan adalah rasa bersyukur dan terima kasih kepada orang yang telah memberi kesempatan padanya untuk berbuat kebajikan. "Kebajikan yang tidak dapat saya pelajari dari yayasan atau tempat manapun," ujarnya.

Akhir kata, Tzu Chi Bali pun mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi Jakarta, TIMA Indonesia, dan relawan Tzu Chi Medan yang telah datang dari jauh untuk mendukung baksos kali ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

□ Kimberly Wen (Tzu Chi Bali)



MENGISI WAKTU. Sambil menunggu giliran pengobatan, relawan Tzu Chi memeriksa satu demi satu para pasien yang kuku tangan dan kakinya panjang. Jika ditemukan, mereka pun membantu memotong kuku-kuku yang panjang tersebut.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan Pertama di Tebing Tinggi Semangat untuk Bersumbangsih



WUJUD KEPEDULIAN. "Besarnya harapan kami bantuan ini dapat menjadi penyambung tali persaudaraan, mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta meningkatkan rasa saling mengasihi," kata para tim medis berharap.

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, Tzu Chi di Tebing Tinggi berkembang pesat dan menjadi satu-satunya *Xie Li* yang berada di luar kota Medan. Jarak dan waktu tempuh antara Tebing Tinggi dan Medan yang memakan waktu 2 jam tidak menyurutkan semangat relawan Tebing Tinggi untuk belajar dari relawan Tzu Chi yang berada di Medan.

Satu ketika, muncul ide dari relawan Tebing Tinggi untuk mengadakan bakti sosial kesehatan yang langsung disambut baik oleh relawan Tzu Chi di Medan. Maka pada tanggal 25 Juli 2010, untuk kali pertama, Tzu Chi Medan mengadakan bakti sosial kesehatan di Tebing Tinggi bertempat di Perguruan Kharisma.

Jumlah pasien yang berhasil diobati pada bakti sosial kesehatan kali ini adalah 745 orang dengan jumlah pasien poli mata 454 pasien, THT 151 pasien, dan kulit 140 pasien. Sementara, jumlah dokter yang ikut berpartisipasi dalam baksos tersebut

berjumlah 29 dokter yang berasal dari Medan, dan 2 dokter dari Tebing Tinggi.

Elli Tioe, selaku koordinator bakti sosial kesehatan ini mengatakan bahwa bakti sosial kali ini dapat berjalan baik berkat bimbingan dan dukungan dari relawan Medan yang telah mempunyai banyak pengalaman. Apalagi bagi relawan Tebing Tinggi, ini adalah baksos pertama yang diselenggarakan oleh *Xie Li* Tebing Tinggi. Di samping itu, ia juga menambahkan semangat dan kerja sama yang harmonis dari para relawan Tzu Chi Tebing Tinggi yang besar sangat memberi dukungan baginya dalam menjalankan misi amal ini. Tak lupa, Elli juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dokter di TIMA (Tzu Chi International Medical Association) yang telah rela meluangkan waktu mereka untuk ikut bersumbangsih dengan tulus dalam baksos ini.

□ Relawan Tebing Tinggi

TZU CHI PADANG: Kerja Bakti Membersihkan Kelas Baru

Hijrah ke Gedung Baru

Sejak gedung baru SMA Negeri 1 Padang dibangun hingga sekarang sewaktu akan ditempati adalah masa-masa yang cukup melelahkan, namun menyenangkan bagi relawan Tzu Chi Padang. Hari Senin, 26 Juli 2010 pukul 13.00 WIB, relawan Tzu Chi Padang kembali bersumbangsih bersama dengan siswa-siswi serta Majelis Guru SMA Negeri 1 Padang untuk bahu-membahu membersihkan ruang kelas agar dapat ditempati pada tanggal 28 Juli 2010.

Saat itu, 7 relawan Tzu Chi yang mengambil cuti kerja karena acara diadakan di hari biasa turut hadir untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hari Rabu, 28 Juli 2010, SMA Negeri 1 Padang kembali mengajak relawan Tzu Chi Padang untuk ikut bergabung dalam kegiatan yang bertajuk "Hijrah dari Balantung ke Belanti Berjalan Kaki". Acara ini dimulai tepat pukul 07.15 WIB. Saat itu, para relawan Tzu Chi dan siswa-siswi

SMA Negeri 1 Padang berbaris rapi sambil membawa alat-alat musik tradisional.

Setibanya di gedung sekolah baru, Wakil Dinas Pendidikan Kota Padang memberikan kata sambutan yang isinya agar semua insan menyadari dan mensyukuri berkah adanya gedung baru SMAN 1 Padang ini. Ia juga berharap agar bangunan yang megah ini dapat menjadi contoh dalam pendidikan dan janganlah disia-siakan. Acara kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru agama SMA Negeri 1 Padang.

Sebelum memasuki kelas, para siswa-siswi berbaris rapi lalu memberi hormat dan salam kepada Wakil Dinas Pendidikan Kota Padang, Kapoltabes Padang Utara, relawan Tzu Chi Padang, dan Majelis Guru SMA Negeri 1 Padang. Dengan gembira, siswa-siswi ini langsung menuju ke kelas yang telah dibersihkan dan disiapkan sebelumnya.

□ Yaya & Ing Ing (Tzu Chi Padang)



JALAN BERSAMA. Relawan Tzu Chi bersama murid-murid SMA Negeri 1 Padang berjalan dari Balantung ke Belanti.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih ke Panti Wreda Priangan

Kebahagiaan Milik Bersama

Sebanyak 8 orang relawan Tzu Chi mengunjungi Panti Wreda Priangan, di Jl. Karmel 1 No. 56, Lembang, Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2010, yang merupakan agenda rutin Tzu Chi Bandung.

Pukul 09.50 WIB, para relawan tiba di panti yang dihuni oleh 6 opa dan 11 oma. Namun ketika memasuki aula, ruangan itu begitu hening. "Oma, opanya pada ke mana," tanya relawan Tzu Chi. "Pada di kamar. *Kalo nggak* ada kerjaan suka pada diam di kamar, pada tiduran," jawab salah satu oma.

Mendengar itu, para relawan pun langsung bergegas menuju kamar opa dan oma untuk mengajaknya ke aula. Setibanya di aula, para opa dan oma langsung disambut dengan sapaan hangat dari relawan. Selain itu, para opa dan oma pun ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Mereka turut menyumbangkan lagu yang diiringi tepukan tangan para relawan. Kegiatan

selanjutnya diisi dengan pembagian Buletin Tzu Chi, makanan, pasta gigi, sikat gigi, balsam, dan handuk.

Berbagi Kasih

Kunjungan kasih seperti ini memiliki makna untuk saling berbagi kasih terhadap sesama, khususnya para opa dan oma yang jauh dari keluarganya. Hal tersebut diungkapkan Brigita, salah satu relawan Tzu Chi yang mengunjungi panti ini. "Buat kita maknanya kita bisa berbagi kasih bersama mereka karena banyak dari mereka *udah nggak* punya keluarga. Terus, *kalo* melihat mereka senang, kita juga ikut bahagia," katanya. Namun sukacita dan rasa kekeluargaan pada hari itu harus berujung dengan perpisahan. Meski begitu, sikap welas asih para relawan Tzu Chi mampu menyejukkan batin para opa dan oma yang selama ini selalu merasa kesepian. Secara universal insan Tzu Chi akan selalu menebar cinta kasih yang tulus.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



TENDA PEMERIKSAAN GIGI. Sebanyak 8 orang dokter gigi dari TIMA Surabaya berhasil menangani 32 pasien gigi dalam baksos kesehatan di Sidoarjo.

TZU CHI SURABAYA: Baksos Kesehatan di Porong, Sidoarjo

Cinta Kasih di Tanggul Lumpur Porong

Musibah memang tak bisa diduga. Siapa saja dan di mana saja kita bisa tertimpa kemalangan. Siapa yang menyangka semburan lumpur di Desa Renokenongo, sebuah desa kecil yang tenang di Kecamatan Porong Sidoarjo 4 tahun lalu, masih memberikan derita yang sangat panjang bahkan sampai saat ini kepada warganya. Beberapa desa yang terletak di dekat titik semburan telah musnah terkubur dan desa yang agak jauh pun terkena dampaknya pula. Penderitaan warga baik moril maupun materiil sungguh tidak tak bisa terhitung. Kesehatan warga yang tinggal di sekitar semburan pun terancam karena menghisap bau gas yang keluar dari semburan.

Angin Segar

Jalinan jodoh antara KOSTRAD Divif 2 dan Tzu Chi yang telah terjalin baik selama beberapa tahun terakhir ini pun berbuah kembali. Keprihatinan bersama atas kondisi di sekitar banjir lumpur menyebabkan Tzu Chi dan KOSTRAD pun menyelenggarakan sebuah bakti

sosial berskala besar berupa pelayanan kesehatan gratis umum, anak dan gigi, serta pembagian sembako.

Pada hari Minggu tanggal 15 Agustus 2010 kegiatan pun dimulai. Sejak pagi para relawan dibantu oleh para prajurit KOSTRAD menyiapkan lokasi acara dengan sebaik mungkin untuk kenyamanan warga. Baksos kesehatan ini dimulai tepat jam 9 pagi. Agus, salah seorang warga yang menerima bantuan mengungkapkan rasa gembiranya menerima bantuan ini. "Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan ini, hanya Tuhan yang bisa membalas," ujarnya di sela-sela pembagian sembako. Dalam baksos ini dikerahkan 8 orang dokter umum dan anak dari Tzu Chi dan KOSTRAD, serta 8 orang dokter gigi dari TIMA Surabaya yang berhasil melayani 224 pasien umum, 71 pasien anak, dan 32 pasien gigi. Semoga apa yang dilakukan Tzu Chi di tempat ini dapat memberikan angin segar bagi kehidupan warga, serta semangat untuk terus berjuang meskipun musibah sedang menimpa mereka.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



MENEMANI DAN MENGHIBUR. Relawan Tzu Chi menghibur oma dengan menemaninya bernyanyi bersama.

Rumah Pelatihan Diri Insan Tzu Chi dan Sarana Pendidikan yang Lebih Baik Peduli Dunia Pendidikan

Lebih kurang seribu orang datang berbaris rapi memasuki pelataran lantai 4 gedung Aula Jing Si Indonesia di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Para relawan hadir untuk memanjatkan doa sebagai ungkapan rasa syukur karena pembangunan gedung Aula Jing Si sudah memasuki proses pemasangan atap. Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama para donatur dan relawan Tzu Chi Indonesia dengan sikap anjali mengiringi naiknya tiang penyangga atap (belandar) Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia. Bangunan seluas 10 hektar ini nantinya akan menjadi rumah insan Tzu Chi Indonesia sebagai tempat pelatihan diri dan pusat penyebaran cinta kasih di Indonesia.

Pada tahun ini Yayasan Buddha Tzu Chi meresmikan 3 gedung sekolah di 3 kota besar: Bandung, Padang, dan Tangerang. Di Bandung Tzu Chi membangun Sekolah Unggulan Cinta Kasih

Pangalengan dan di Padang Tzu Chi membangun gedung SMA Negeri 1 Padang yang rusak parah akibat gempa pada tahun 2009 lalu. Sementara di Tangerang, Tzu Chi membantu pembangunan gedung Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya yang kondisi gedungnya sudah tidak layak untuk kegiatan belajar-mengajar.

Dalam kesempatan ini CEO Tzu Chi Internasional, Stephen Huang, juga berkesempatan mengunjungi sekaligus turut meresmikan ketiga gedung sekolah tersebut. Dalam sambutannya Stephen Huang mengajak kita semua untuk bersyukur atas adanya jalinan jodoh baik ini sehingga Tzu Chi bisa bersumbangsiah bagi tiga sekolah di kota yang berbeda. Tzu Chi sangat peduli terhadap dunia pendidikan karena kita percaya bahwa masa depan sebuah bangsa berada di tangan para generasi muda.

□ Anand Yahya

Pemasangan Belandar Aula Jing Si



RUMAH BODHISATWA

Mewariskan ajaran Dharma Jing Si dan mengembangkan Mazhab Tzu Chi adalah tujuan dari didirikannya Aula Jing Si di Indonesia.



Kurniawan (He Qi Timur)

PROSESI PEMASANGAN ATAP. Sebagai tanda syukur atas suksesnya pemasangan belandar (tiang penyangga atap) Aula Jing Si Indonesia, relawan Tzu Chi menyerahkan persembahan bunga dan buah di altar.



Kurniawan (He Qi Timur)

CINTA KASIH DARI SEBUAH BAUT. Beberapa relawan Tzu Chi dan donatur mendonasikan sejumlah uang untuk pembangunan Aula Jing Si yang ditandai dengan menandatangani sebuah baut yang akan dipasang di atap Aula Jing Si.

Peresmian SMA Negeri 1 Padang



MENYAMBUT TAMU. Tarian khas Padang diperagakan saat CEO Tzu Chi Internasional Stephen Huang bersama Ketua dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia dan relawan Tzu Chi lainnya tiba di pelataran halaman SMA Negeri 1 Padang.



PENARIKAN KAIN MERAH. Para relawan Tzu Chi dari Jakarta dan Taiwan bersama-sama meresmikan pemakaian gedung SMA Negeri 1 Padang dengan menarik kain selubung papan nama sekolah pada tanggal 7 Agustus 2010.



FUNGSI GANDA. Gedung SMA Negeri 1 Padang yang dibangun oleh Tzu Chi selain berfungsi sebagai tempat belajar mengajar juga berguna untuk selter dalam keadaan bencana.

Peresmian STAB Negeri Sriwijaya Tangerang



CINDERATA MATA. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima cinderamata yang diberikan oleh para penari yang menyuguhkan tarian Sriwijaya.



ISYARAT TANGAN. Siswa-siswi kelas budi pekerti Tzu Chi mendapat *applause* dari para hadirin se usai memperagakan pertunjukan isyarat tangan (*shou yu*).

Tuti Roswati

Di Balik Kepergian Doni

Meski masih sedih, Tuti Roswati terlihat tegar menjalani aktivitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Saat berjumpa dengannya, tak sampai hati saya menatapnya. Wajahnya

memelas, kulitnya pucat sepuat susu. Sorot matanya layu berhiaskan kantung mata yang sedikit menggantung. Saya tatap dalam-dalam matanya, tetapi tidak saya temukan dirinya dan sesal akan kehilangan putra pertamanya. Saya justru melihat bayang-bayang Tzu Chi. Sebuah imajiner yang menunjukkan rasa syukur menempel di pelupuk matanya.

Musibah Datang

Tahun 2007 adalah masa-masa penuh perjuangan bagi Tuti dan Doni. Di pagi hari saat bangun tidur, Doni mengeluhkan mata kirinya tidak bisa menangkap cahaya dan bayangan dengan baik. Tuti yang merasa khawatir segera memeriksakan Doni ke pengobatan alternatif hari itu juga. Namun pemeriksaan hari itu tidak memberikan diagnosis yang tepat mengenai penyakit yang diderita Doni. Rasanya Tuti ingin segera membawa Doni ke sebuah rumah sakit untuk diperiksa secara medis. Tetapi apa daya, usaha transportasi bajaj yang dahulu mengantarkan banyak kebahagiaan sekarang telah jatuh bangkrut.

Lama-kelamaan mata kiri Doni yang semula tidak bisa melihat, berkembang menjadi benjolan yang semakin lama semakin membesar. Sampai suatu hari di awal tahun 2009, salah seorang tabib di daerah Cengkareng, Jakarta Barat menyarankan agar Tuti mengajukan permohonan bantuan ke Buddha Tzu Chi. Serasa menemukan jalan menuju harapan, Endang Suherman, suaminya Tuti segera mendatangi Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng untuk mengajukan permohonan.

Tak berselang lama setelah kunjungan ke Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, permohonan pengobatan Doni disetujui. Mulailah sejak itu Doni menjalani pemeriksaan dan biopsi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Hasil pemeriksaan menjelaskan kalau Doni menderita tumor mata ganas stadium 4. Salah satu cara untuk mengobatinya adalah dengan menjalani radioterapi. Namun sebelum menjalani radioterapi, Doni harus mengikuti serangkaian pemeriksaan yang cukup lama dan melelahkan. Akibat rasa sakit yang terus menggerogoti tubuh, membuat kondisi fisik Doni semakin lemah dan merasa jenuh untuk terus menjalani pemeriksaan. Alhasil pemeriksaan dan biopsi yang seharusnya rampung dalam beberapa bulan menjadi tertunda sampai hampir 1 tahun. Sampai pada pertengahan tahun 2010, pihak medis mengizinkan Doni untuk menjalani

radioterapi pada 4 Agustus 2010.

Sebelum radioterapi dijalankan, musibah kedua terjadi. Mata kiri Doni semakin hari semakin terasa sakit, hingga membuatnya tak berhenti mengerang. Puncaknya pada Jumat, 16 Juli 2010 tubuh Doni terlihat begitu lemah dan setengah tak sadarkan diri. Pagi itu juga Tuti bersama anak keduanya Hanny Purnamasari segera membawa Doni ke rumah sakit. Sangat disayangkan, setibanya di ruang gawat darurat, Doni telah meninggal dunia. Kepedihan dan emosi seketika meletup dari hati Tuti dan Hanny. "Doni meninggal dengan sangat tenang, tanpa saya ketahui kapan ia menghembuskan nafas terakhir," kata Tuti bersedih.

Hari-hari berikutnya, adalah hari-hari penuh kepedihan karena kenangan bersama Doni yang selalu terngiang di pikiran Tuti. Maka untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya, Tuti giat mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk ia dermakan kepada Tzu Chi. Baginya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Tzu Chi telah menyentuh lubuk hatinya yang terdalam. Meski kesembuhan itu tak terwujud pada Doni, tetapi Tuti memandangnya dengan penuh rasa syukur. Di Tzu Chi, Tuti tidak sekadar mensyukuri berkah. Lebih dari itu ia mengenal kasih sayang yang menembus semua batas.

□ Apriyanto



Apriyanto

SULIT MELUPAKAN DONI. Saat malam hari tiba, perasaan Tuti selalu diselubungi kegalauan. Di tengah kesunyian berbagai kenangan tentang Doni selalu bermunculan di pikirannya.

Baksos Kesehatan Tzu Chi (Bedah Mayor)

"Aku Ingin Sembuh"

Master Cheng Yen selalu menekankan bahwa ada 2 perbuatan yang tidak boleh ditunda, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan. Salah satu kegiatan nyata yang dilakukan adalah melalui Misi Kesehatan Bedah Mayor yang dilaksanakan bersama Tim Medis dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia.

Di akhir bulan Juli 2010, pada hari Sabtu tanggal 30 Juli 2010, *He Qi Utara* di bawah koordinator Indrawati, menyelenggarakan Bakti Sosial Kesehatan Bedah Mayor Hernia. Bertempat di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, 55 pasien dari daerah Jakarta dan sekitarnya datang berkumpul. Mereka dibantu dan dilayani oleh lebih dari 50 orang relawan *He Qi Utara*. Baksos ini dimulai sejak pukul 8 pagi, namun raut muka gelisah dan tak menentu sudah banyak terlihat di wajah para pasien yang telah menunggu sejak pukul 6 pagi di koridor RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Perjuangan untuk Sembuh

Ryan namanya, bocah 12 tahun ini sudah tidak memiliki ayah dan kemudian dititipkan di Pesantren Nurul Iman sejak 1 bulan lalu. Hidup yang sulit sepeninggal ayahnya beberapa tahun silam membuat sang ibu harus membanting tulang sendirian di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur. Sesudah tinggal di Pesantren



PENDAMPINGAN. Ryan (ketiga dari kiri) menunggu suster memasangkan infus di lengannya yang mungil. "Aku ingin sembuh," ujarnya.

Nurul Iman, Ryan hidup sederhana namun cukup terjamin. Bersama dengan 3 kakak seperguruannya yang juga menderita penyakit hernia, rombongan Pesantren Nurul Iman yang berjumlah 10 orang tersebut sudah berangkat sejak Subuh menuju RSKB Cinta Kasih.

Dengan mengenakan nomor urut ke-26, Ryan dengan sabar menunggu

namanya dipanggil. Hingga memasuki ruang operasi yang dingin dan hijau, Ryan tak menunjukkan sedikit pun rasa takut layaknya anak-anak lain. Ryan dengan tenang berbaring di meja operasi dan menanti dokter anastesi untuk membuatnya terlelap beberapa saat. Dengan luwes, tim dokter bedah dari TIMA memulai proses panjang pembukaan

dan pembenaran. "Wah, untung belum terlalu parah," ujar salah seorang dokter bedah. Proses operasi yang berjalan selama 1 jam membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Ryan kemudian sadar beberapa waktu kemudian.

Memasuki tahap pascaoperasi, Ryan dibawa ke ruang pemulihan, sebuah ruangan dengan 55 tempat tidur yang akan digunakan untuk para pasien pascaoperasi lainnya seperti Ryan. Ruangan itu adalah ruangan tempat para keluarga datang berkumpul dan memberi dorongan agar kerabatnya yang dioperasi terus tabah dan sabar menahan sakit pascaoperasi. Ibu Ryan yang bekerja di Kampung Melayu sangat kaget dengan berita bahwa sang buah hati akan menjalani operasi Hernia hari itu.

Dengan bekal seadanya, Ibu Ryan kemudian berangkat langsung menuju RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. "Saya mah nggak tau kalau Ryan tuh ada sakit Hernia. Habisnya dia nggak pernah *ngeluh*," ujar Ibu Ryan. Dengan penuh kasih sayang, beliau rela jauh-jauh datang tanpa mempedulikan pekerjaannya. "Sakit, Bu, tapi aku mau sembuh," ujar Ryan kepada ibunya dalam rintih, dan sejentik air mata pun bergelombang di pipinya.

□ Riani Purnamasari (*He Qi Utara*)Riani Purnamasari (*He Qi Utara*)



Tzu Ching Camp V

“Welcome to Tzu Chi”

Jumat pagi, 14 Agustus 2010, di depan RSKB Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat tampak sebuah meja dan spanduk panjang tempat registrasi peserta Tzu Ching Camp V. Dalam Tzu Ching Camp V yang diikuti oleh 136 peserta ini, tema yang diangkat adalah “Menebar Cinta Kasih dan Menemukan Cinta Kasih itu Kembali.” Para peserta yang berasal dari Jabotabek, Pekanbaru, Surabaya, Bandung, Medan, Makassar, Tangerang, dan Papua tampak antusias mengikuti kamp ini karena mereka telah datang 30 menit lebih awal dari jadwal.

United State of Vegan

Dengan tema umum Tzu Ching tahun ini, yaitu *Yong Xin* (Sepenuh Hati), *Zhuan Xin* (Bersungguh hati), *Fa Ru Xin* (Meresapi Dharma di Dalam Hati), panitia menerapkan 3 hal tersebut untuk memberikan pelayanan dan akomodasi terbaik seperti layaknya hotel bintang 5. Hari pertama dimulai dengan sesi pelestarian lingkungan oleh Robby Cahyadi. Tidak hanya materi, tetapi juga *action* dengan melakukan pemilahan sampah daur ulang di Posko Daur Ulang Tzu Chi. Sesi malam juga diisi dengan misi pelestarian lingkungan bagian kedua yang dibawakan Phei Se, relawan Tzu Chi yang juga senior Tzu Ching. Phei Se memperkenalkan sebuah paspor untuk

masuk ke sebuah negara, yaitu United State of Vegan. “Caranya sangat mudah untuk menjadi warga negara United State of Vegan, yaitu menjadi seorang vegetarian,” ujarnya.

Di hari kedua, peserta melakukan kunjungan kasih ke beberapa lokasi, salah satunya adalah Ibu Warsiti yang mengalami kecelakaan motor bersama suaminya. Dalam kecelakaan itu, suaminya meninggal dunia, sedangkan ia sendiri mengalami patah tulang dan kini telah dioperasi serta dipasangkan pen di tulangnya selama 2 tahun. Ibu Warsiti bekerja sebagai tukang pijat dan memiliki 3 anak yang tinggal di rumah kos-kosan berukuran sekitar 3x3 m. Walaupun keadaannya tidaklah berkecukupan, tetapi ia tetap membantu orang lain dengan berpartisipasi menjadi donatur Tzu Chi. “Bersyukur atas apa yang aku miliki dan dengan ikut kegiatan seperti ini bisa melihat dunia lebih luas,” kata Gladys usai mengunjungi rumah Ibu Warsiti.

Malam harinya, para peserta menyaksikan drama musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*. Penampilan drama yang disiapkan kurang lebih 5 bulan ini tidak sia-sia karena dapat membuat sebagian besar peserta terharu dan meneteskan air mata. Bahkan, Claudia yang bermain dalam drama juga merasakan hal yang sama. Di hari terakhir, sebagian besar materi berisi



BEREMPATI. Dalam kunjungan kasih ini, para peserta Tzu Ching Camp V menghibur dan berbagi welas asih dengan para pasien penanganan khusus yang telah ditangani Tzu Chi.

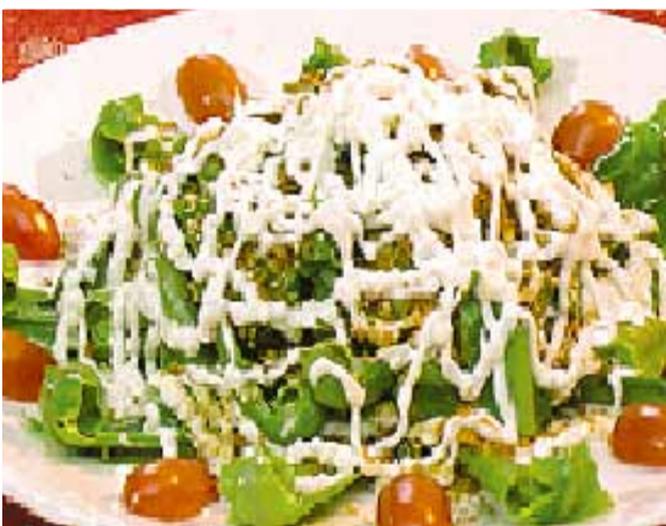
games, belajar yel-yel, dan penampilan kesenian dari para peserta berdasarkan *Xie Li*/universitas masing-masing. Di akhir acara, mereka mendapatkan pesan cinta kasih dari Wen Yu *Shijie*, relawan Tzu Chi yang berterima kasih kepada para peserta yang telah mengikuti Tzu Ching

Kamp kali ini dan juga panitia yang telah mempersiapkan acara ini. “Selamat datang di Dunia Tzu Chi,” kata Wen Yu memberi pesan dengan penuh semangat.

□ Chandra Wijaya (Tzu Ching)

Sedap Sehat

Salad Paku Sarang Burung



Bahan-bahan:

Paku sarang burung, abon vegetarian, bubuk kacang, wijen putih, salad, dan minyak makan.

Cara pembuatan:

1. Potong batang paku sarang burung.
2. Didihkan air, kemudian tambahkan sedikit minyak makan ke dalamnya. Masukkan paku sarang burung ke dalam air yang mendidih, angkat dan rendam dalam air dingin beberapa saat. Kemudian, taruh dalam piring.
3. Tambahkan bubuk kacang, wijen putih, abon vegetarian, dan salad ke atas piring.
4. Terakhir gunakan tomat sebagai hiasan.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Mari Lakukan Bersama-Sama

JAKARTA - Setiap hari Sabtu, pukul 10.00 WIB ada sebuah kegiatan menarik. Pasien dan relawan berkumpul dan bernyanyi bersama. Seperti yang dilakukan pada Sabtu, 14 Agustus 2010 di lantai dasar RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Di antara para pasien, ada seorang anak berusia 1,5 tahun bernama Jonathan. Ia menderita penyempitan pembuluh darah, flek pada pembuluh darah, dan jantung bocor. Ia datang dari Batam bersama ibunya. Insan Tzu Chi di Batam melihat berita tentang Jo di sebuah media cetak lalu menawarkan bantuan. Kini pembuluh darahnya telah diobati dan 5 bulan lagi Jo akan menjalani operasi untuk jantungnya.

Selain Jo, pasien-pasien lain dari berbagai usia menyanyi, tertawa, dan bertepuk tangan. Lagu demi lagu bergulir hingga jam menunjukkan pukul 11.30 WIB. Waktu yang tidak terlalu lama, tetapi terasa membahagiakan. Ternyata kehadiran dan kebersamaan adalah sesuatu yang penting, memberi kekuatan yang besar untuk mental kita.

□ Melia Yansil (He Qi Barat)

Dari Pintu ke Pintu

JAKARTA - Minggu pagi, 1 Agustus 2010, 24 relawan Tzu Chi dari *He Qi* Utara berkumpul di rumah Eva Maria, relawan Tzu Chi yang berdomisili di Jalan Teluk Gong, Jakarta Utara untuk mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan dari rumah ke rumah. Langkah para relawan ke rumah warga makin mantap karena mereka juga dibekali dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen, Buletin Tzu Chi, Brosur Tzu Chi dan daur ulang.

Mengetuk pintu hati warga bukanlah hal mudah seperti yang kita bayangkan. Ada yang bersimpati dan ada yang tidak. Di sinilah relawan kemudian belajar melatih diri dan mengembangkan kebijaksanaan. “Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, dan cinta kasih menyebar untuk membantu sesama yang kurang mampu” adalah kalimat yang selalu dilontarkan kepada setiap warga agar peduli terhadap pelestarian lingkungan. Tanpa terasa, jam sudah menunjukkan pukul 12 siang, para relawan kembali berkumpul di rumah Eva untuk melepas lelah dan *sharing* bersama.

□ Lisda (He Qi Utara)



Himawan Susanto

Susanto Pirono: Relawan Tzu Chi Biak, Papua

Utamakan Jujur dan Ikhlas

lebih mengenal Tzu Chi. Waktu itu, saya juga sudah bergerak mencari donatur. Pada saat itu, yang bersedia menjadi donatur Tzu Chi sudah beberapa puluh orang.

Di Papua ini perkembangan Tzu Chi berjalan dengan baik. Tidak ada hambatan, mulus saja jalannya. Karena saya pikir yayasan ini bagus, lain daripada yang lain maka saya ajak juga teman-teman. Bahkan banyak juga karyawan saya yang menjadi relawan. Mereka berasal dari berbagai agama. Sesudah pergi ke Taiwan dan saya lihat di sana memang bagus, *Shijie* saya mulai ajak teman-temannya ke sana. Kalau *ngomong* sendiri kan *nggak* bisa jelas, bagaimana kalau mereka pergi lihat dan rasakan sendiri. Itu kan lebih bagus. Saat ini jumlah anggota Tzu Chi di Biak kurang lebih 300 orang yang sebagian kecil tersebar di Nabire, Serui, dan Manokwari.

Awalnya memang ada juga yang bertanya soal Tzu Chi, namun setelah saya jelaskan, mereka pun bisa menerima. Saya juga memberi mereka buku-buku dan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Buku-buku itu sangat bermanfaat dan berpengaruh kepada orang yang membaca. Mereka bahkan bisa membawa Kata Perenungan Master Cheng Yen ke gereja untuk dikhotbahkan.

Di Biak, kegiatan Tzu Chi awalnya dimulai dari pembagian beras di tahun 2008. Kita membagikan beras kepada masyarakat yang memerlukan bantuan. Tentu dengan melakukan survei terlebih dahulu, sesuai dengan aturan Tzu Chi dalam membagikan bantuan. Kegiatan kedua yang diadakan adalah baksos kesehatan yang mendapat

banyak dukungan dari insan Tzu Chi di Jakarta, bahkan motivasi dari Pemda juga cukup besar. Saat mau melakukan baksos di Biak memang ada banyak hambatan, tetapi semua dapat diatasi. Relawan Tzu Chi di sini kebetulan semuanya rata-rata pengusaha dan pegawai. Mereka kan kerja, jadi mereka kadang-kadang tidak bisa datang. Tetapi dengan adanya baksos ini mereka rela meninggalkan toko dan pekerjaannya untuk membantu baksos selama satu minggu itu. Semua dilandasi oleh sikap jujur dan ikhlas untuk bekerja sehingga mereka melihat dan tergugah hatinya.

Baksos ini memberi saya semangat untuk terus mengembangkan Tzu Chi di Papua. Saat ini Tzu Chi di Papua belum sampe paling ujung Papua karena masih ada Merauke. Di sana saya yakin bisa berkembang karena sebenarnya banyak juga masyarakat yang mau bersumbangsih untuk Tzu Chi. Master Cheng Yen selalu bilang tambah banyak kerja tambah bagus, dan tambah senang tambah bahagia. Memang sesuai dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen bahwa orang yang bisa membantu orang lain adalah orang yang paling berbahagia, dan itu saya rasakan sendiri hingga saat ini.

Saling Melengkapi

Sebelumnya, saya dan istri memang memiliki sifat-sifat yang kurang baik, tetapi sekarang bisa lebih menahan emosi. Memang betul jika kita masuk Tzu Chi kita bisa mengubah diri. Kalau dulu suka marah-marah, sekarang sudah bisa lebih bersabar.

Menurut istri, saya juga ada perubahan sikap. Jika dulu suka pergi-pergi sekarang sudah banyak berkurang. Kesabaran saya juga lebih baik daripada dulu. Memang benar kata *Shijie* saya, dengan jalan ini kami pasti bisa banyak berubah. Ketenangan batin itu juga ada dan lebih stabil.

Shijie saya juga banyak perubahan, sudah bagus, di angka tujuh-lah. Perubahannya itu seperti misalnya sering berbicara keras, meski sebenarnya maksud dan tujuan kita baik, tetapi dia menanggapi salah. Salah paham, mungkin dari suara atau tutur katanya. Makanya Master Cheng Yen pernah bilang bahwa walaupun hati kita baik, tetapi kalau tutur kata terlalu keras akhirnya itu juga tidak baik.

Sebagai suami-istri, kami juga tentunya juga ada perbedaan pendapat, namun perbedaan itu selalu bisa diselesaikan. Perbedaannya juga tidak banyak. *Shijie* saya ini, saya punya panglima. Konsepnya dari dia, saya yang maju. Jadi kalau ada usulan-usulan ya saya laksanakan dengan baik. Kami saling menghargai dan kita berdua merasa cocok.

Saya berusaha bekerja dengan tulus dan semua ternyata berjalan dengan lancar, tidak ada rintangan yang berarti. Jadi semua tergantung kepada modal kita. Modal apa? jujur, tulus, dan ikhlas. Apapun yang kita kerjakan, namanya sosial, utamakan dulu keikhlasan dan kejujuran, itu modal utama.

□ Seperti dituturkan kepada Himawan Susanto

Cermin

Kisah Anak-Anak Gunung

Pada jam 7 pagi, warga desa yang tertimpa bencana sudah banyak berdatangan untuk menunggu pembagian sembako. Salah satu di antara mereka adalah seorang kakek yang memegang tangan cucunya, ia sambil tersenyum berkata, "Kami dari jam 3 malam telah keluar dari desa dan menempuh perjalanan beberapa jam untuk sampai ke tempat ini. Kami juga membawa KTP dan kupon bukti penerimaan sembako untuk mengambil beras gratis yang dibagikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi." Di dalam kumpulan orang-orang ini, terdapat beberapa kisah-kisah yang mengharukan.

Bocah yang Rajin dan Baik Hati

Di sebuah desa, tinggal seorang anak perempuan bernama Cheng Xu. Setiap jam 5 pagi ia sudah bersiap pergi ke sekolah. Setelah menyantap sarapan pagi berupa nasi sisa, ia langsung memasukkan buku-buku ke dalam tas, mengambil senter tuanya, lalu pergi menuju sekolah yang berjarak kurang lebih 20 kilometer jauhnya.

Perjalanan menuju sekolah amatlah sulit, ia harus melewati sepuluh gunung, melintasi bentuk jalanan yang tidak rata dan sulit di-

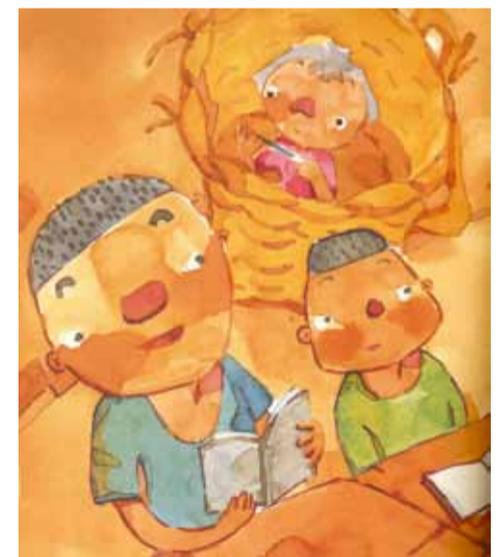
lalui karena banyaknya bebatuan. Angin yang dingin berhembus menembus baju tipis yang dipakainya. Orang biasa pasti tidak tahan dan mengigil, tetapi Cheng Xu sudah terbiasa akan hal ini. Setelah berjalan cukup lama, Cheng Xu mulai merasa lapar. Ia merogoh uang 5 sen dari kantongnya, lalu ia teringat kata-kata ibu, "Jika kamu mulai lapar, kamu boleh menggunakan uang 5 sen ini untuk membeli sepotong roti." Namun Cheng Xu tidak rela menggunakan uang itu. Ia ingat akan sawah yang hancur akibat bencana kekeringan dan banjir sehingga keluarganya mengalami kesulitan keuangan. Maka ia bertekad ingin menabung uang 5 sen yang selalu diberikan ibu tersebut agar kelak bisa dipakai untuk keperluan rumah tangga.

Setelah menempuh tiga jam perjalanan, Cheng Xu akhirnya tiba di sekolah. Ia memasuki ruangan kelas dengan berkeriat. Ia segera mengeluarkan buku pelajaran dan mengingat kembali pelajaran-pelajaran kemarin. Walaupun perutnya keroncongan, tetapi ia selalu memberitahu dirinya untuk harus sabar dan menahan lapar, karena hari baru saja dimulai, makan cukuplah hanya 2 kali sehari, pagi ini dan pukul delapan malam setelah tiba di rumah.

Harapan Gadis Berumur 14 Tahun

Di sebuah desa yang bernama Desa Gua Batu, tinggal seorang gadis yang baik hati dan suka menolong. Ia suka membantu korban bencana alam bersama insan-insan Tzu Chi lainnya. Gadis itu bernama Li Hai Yan berumur 14 tahun dan bersekolah di desa tersebut. Ayahnya hanyalah pekerja sementara waktu, upahnya selama sebulan adalah 600 yuan. Awalnya sang ayah berencana untuk berbisnis ternak babi dan membuat minuman arak untuk menyekolahkan anaknya, tetapi tak disangka babi-babinya tiba-tiba terjangkit suatu virus dan semuanya mati dalam waktu yang singkat. Uang 10.000 yuan yang dipinjam tak mampu dikembalikan sehingga rencananya untuk menjual arak menjadi batal. Karena uang sekolah Hai Yan cukup besar bagi mereka, semester depan kemungkinan Hai Yan tak bisa melanjutkan sekolah.

Hai Yan berkata bahwa ia tak pernah sekalipun melihat laut dalam hidupnya. Ia ingin sekali melihat laut, ingin sekali belajar, ingin sekali menjadi seorang guru, dan terlebih lagi ingin sekali memiliki hati welas asih seperti insan-insan Tzu Chi



sehingga bisa membantu banyak petani serta murid yang tak mampu. Namun, itu semua kini hampir mustahil diraih Hai Yan mengingat kondisi keuangannya yang amat memprihatinkan.

Kisah-kisah ini adalah kisah yang menceritakan kehidupan anak-anak yang harus hidup menderita karena keterbatasan mereka di dalam keuangan. Mereka adalah anak-anak desa yang tumbuh dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Mereka selamanya harus mengandalkan kemampuan mereka sendiri untuk berdiri dan terus hidup!

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Bersatu Hati Menebar Benih Kebajikan

"Saya selalu memberitahu para santri bahwa Master Cheng Yen adalah ibu kita. Tzu Chi tidak membedakan ras, bangsa, ataupun agama. Yang mereka lakukan hanya menolong sesama manusia." (Habib Saggaf, Pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor)

lahan yang luas, pada bulan April lalu relawan Tzu Chi mengajak mereka bercocok tanam. Mereka menanam padi di bulan April dan menuainya pada tanggal 4 Juli

lalu. Dalam waktu 3 bulan, benih-benih tersebut tumbuh menjadi tanaman padi yang berisi. Habib Saggaf dan relawan Tzu Chi lainnya bersama-sama memanen padi. Habib berharap anak-anak dapat turut merasakan betapa sulitnya menjadi seorang petani. "Saya berharap para santri bisa belajar untuk bertani, sebab zaman sekarang tidak banyak yang mau menjadi petani. Sekarang Tzu Chi mengajarkan keterampilan ini, saya berharap mereka dapat mandiri. Inilah tujuan saya sewaktu mendirikan pesantren ini," kata Habib Saggaf.

Yang mereka dapatkan adalah panen yang baik, sedangkan kita dapat melihat kebahagiaan dan kehidupan mereka yang stabil dan mandiri. Selama lima tahun ini, jumlah santri terus meningkat dari 3.000 menjadi 15.000 orang lebih. Dari mengandalkan sumbangsih masyarakat hingga kini dapat hidup mandiri. Proses perjalanan mereka sungguh membuat orang tersentuh. Pendampingan dari relawan Tzu Chi juga tak pernah berhenti, mereka juga membimbing para santri untuk menjadi relawan. Di Indonesia, setiap kali Tzu Chi melakukan kegiatan, para santri ini akan turut berpartisipasi sebagai relawan. Jadi, tanpa membedakan keyakinan dan

bangsa, kita mengemban misi amal Tzu Chi hingga ke seluruh dunia.

Celengan Bambu Keliling

Ada juga seorang anak perempuan bernama Theresia. Sejak masih di dalam kandungan, ia sudah mengidap sejenis tumor langka. Keluarganya hidup dalam kekurangan. Dengan mengendarai sepeda motor, ayahnya berjualan siomay di jalan-jalan. Pendapatannya setiap hari sekitar Rp 60.000,-. Ia masih dapat mencukupi kebutuhan keluarga, namun tak mampu jika harus membiayai pengobatan anaknya. Ketika seorang relawan Tzu Chi melihatnya, mereka pun mulai memberikan bantuan dengan membawa anak ini ke rumah sakit. Kini anak ini telah sembuh dan bisa bersekolah. Ayahnya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi.

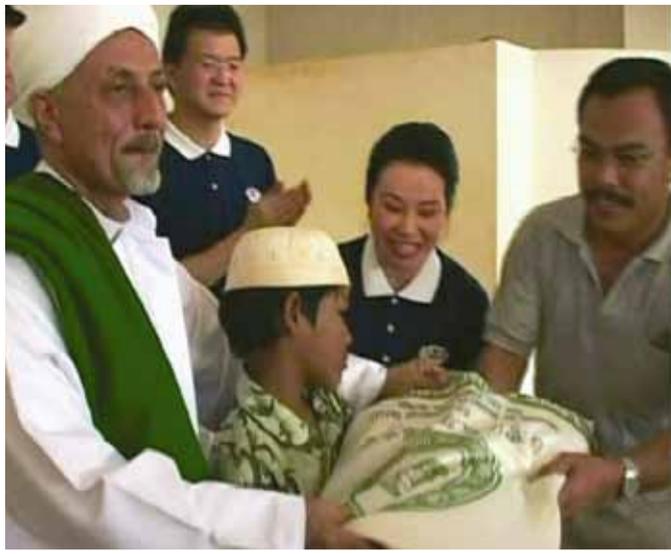
Sejak bulan April 2009 lalu, di sepeda motornya sang ayah mengikatkan sebuah celengan bambu bertuliskan Kata Perenungan Jing-Si, "Dana kecil amal besar." Ketika orang yang melihat bertanya padanya, ia akan menceritakan tentang Tzu Chi kepada mereka. Mereka yang membeli dagangannya juga dapat berdana di celengan bambu. "Saya pernah mengalami bagaimana rasanya membutuhkan bantuan, jadi saya dapat memahami perasaan mereka yang kekurangan. Mereka pasti sangat mengharapkan bantuan dari orang lain. Setelah menerima bantuan dari Tzu Chi, sekarang saya juga ingin membantu orang lain," kata Lim Cun Bie.

Dan demikian percakapan relawan dengan Theresia: "Sekarang tumornya sudah hilang, bagaimana rasanya?" tanya relawan. "Rasanya enak," jawab anak itu. "Enak bagaimana?" tanya relawan lagi. "Sudah tidak sakit lagi." Relawan kembali bertanya, "Kenapa kamu masukkan uang ke celengan?" "Karena saya ingin membantu orang lain," jawabnya. "Nanti kalau sudah besar mau jadi apa?" "Jadi dokter" "Kenapa?" "Supaya kalau bapak dan ibu sakit, saya bisa mengobati mereka gratis," jawabnya polos.

"Sejak saya menerima bantuan, saya juga berharap bisa membantu orang lain. Saya mengumpulkan dana untuk pasien lain yang kondisinya lebih parah dari anak saya. Karena itulah saya membawa celengan ini setiap hari," begitu tekad Cun Bie. Pada suatu hari, ia membawa celengan bambunya ke Kantor Tzu Chi Tangerang. Setelah dihitung-hitung, jumlahnya mencapai sekitar Rp 600.000,-.

Demikianlah cara kita bersumbangsih. Selain membantu orang lain, kita juga dapat membimbing dan menyucikan batin manusia agar dapat menjadi orang yang mampu membantu orang lain. Kita harus menginspirasi banyak orang tanpa membedakan keyakinan, ras, maupun status sosial. Setiap niat baik adalah benih. Sebutir benih dapat tumbuh menjadi tak terhingga karenanya kita harus lebih bekerja keras untuk memabarkan ajaran Buddha pada semua orang di dunia.

□ Eksklusif dari DaAi TV Taiwan, diterjemahkan oleh Erni dan Hendry Chayadi



Dok. Tzu Chi

Jalinan jodoh pesantren ini dengan relawan Tzu Chi di Indonesia dimulai pada tahun 2003. Saat itu pesantren yang memiliki lebih dari 3.000 santri ini sedang mengalami kesulitan. Setelah relawan Tzu Chi meninjau, mereka pun menyalurkan bantuan berupa 50 ton beras setiap bulan beserta minyak goreng dan sayuran. Ada pula beberapa anak yang kekurangan gizi sehingga kita pun menyediakan susu dan vitamin.

Tahun 2004, kita mulai mengadakan baksos kesehatan. Para santri di sini tinggal di ruang yang terbatas dan saling berdesakan. Kondisi tempat tinggal mereka sungguh tak memadai. Relawan tak tega melihatnya dan membangun sekolah untuk mereka. Kita juga mengajarkan cara hidup mandiri kepada mereka. Pada tahun 2005, para santri mulai melakukan kegiatan daur ulang. Pendapatan dari daur ulang dapat digunakan untuk membayar upah para guru. Relawan Tzu Chi juga mengajarkan mereka cara membuat roti dan susu kacang kedelai. Kita mengajarkan berbagai keterampilan agar mereka dapat mandiri.

Menanam Padi

Kini relawan Tzu Chi mengajarkan satu hal baru lagi. Karena pesantren memiliki

Tzu Chi Internasional

Perusahaan Komputer ASUS Menyajikan Makanan Vegetarian untuk Karyawannya Hari Tanpa Daging

Terinspirasi oleh pemilik ASUS yang telah menjadi vegetarian, salah satu perusahaan komputer terbesar di Taiwan itu mengadakan hari tanpa daging di kantornya, dengan harapan para stafnya dapat mengikuti teladan pemilik perusahaan tersebut. Perusahaan komputer raksasa itu menjamu 3.500 karyawannya di Taipei untuk makan vegetarian pada 28 Juli 2010 lalu.

Ide ini berasal dari seorang karyawan, Wei Xing Juan, yang merupakan Direktur Operasional dan seorang relawan Tzu Chi. "Aku tanya kepada pimpinan kami, apakah boleh jika kita mengadakan hari tanpa daging bagi seluruh karyawan, dan dia setuju tanpa dua kali berpikir," katanya. Pimpinan itu adalah Shi Chong Tang, seorang vegetarian yang telah berkomitmen selama 10 tahun. Ia pribadi dapat menjamin kesehatan dan manfaat lingkungan dengan pola makan tanpa daging. "Saya pikir ini adalah kesempatan

besar untuk melibatkan semua staf saya dalam hal yang tidak hanya memurnikan tubuh dan jiwa, tetapi juga baik bagi bumi kita ini," katanya, "saya berharap semua karyawan dapat menunjukkan dukungan mereka untuk konservasi."

Sebelum pukul enam pagi, lebih dari 100 relawan berkumpul di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Provinsi Guandu, di pinggiran utara Taipei untuk memulai persiapan hidangan. "Kami bekerja sama dalam tim untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana lezatnya makanan vegetarian dapat dibuat. Kami juga berupaya untuk membuat makanan (vegetarian) yang dapat dimakan dengan sukacita," kata relawan Tzu Chi, Cai Mei Lain.

ASUS memiliki kantin yang besar, dimana para karyawan dapat berkumpul untuk makan siang. Semua toko di kantin menutup toko mereka hari itu, untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap program satu hari tanpa daging.

Para relawan memberikan kotak makan kepada para karyawan. "Saya pemakan daging yang banyak. Saya ingin berterima kasih kepada pimpinan saya telah memberikan kami kesempatan untuk mengalami menjadi vegetarian. Makanan ini sangat sehat," kata karyawan Hong Wan Jing. Karyawan lain, Zhen Zun Zhou mengatakan bahwa makanan itu enak. "Tidak seperti makanan vegetarian tradisional lainnya, makanan ini sangat enak," akunya.

Shi Chong Tang pergi sendiri ke kantin untuk melihat seberapa jauh stafnya menikmati makan siang vegetarian. Bukanlah hal yang mudah dalam mempersiapkan dan



Pen Hua Yu dan Pen Dao Ching

TELADAN. Shi Chong Tang (kiri), pemilik ASUS, seorang vegetarian yang telah berkomitmen selama 10 tahun. Dia mengunjungi Tzu Chi di Provinsi Guandu dan berterima kasih kepada para relawan yang telah mempersiapkan 3.500 kotak makan untuk makan siang dan 1.700 kotak makan malam sejak Subuh.

membuat "Satu Hari Tanpa Daging". Ini juga merupakan komitmen terhadap kesejahteraan planet kita yang sedang sakit dan membuat semua orang sadar akan tanggung jawab manusia untuk generasi mendatang.

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Riani Purnamasari (He Qi Utara)



三~四日

重建自尊

◎釋德侃

◆1·3~4《農十二月·初八至初九》

【靜思小語】打開心門付出愛，自助助人，重建自尊。

平等互愛，不分遠近

「若心不合，志如何能合？人心不合、精進不足，道場空間再大，也凝聚不起道氣。」與桃園慈濟人談話，上人直言靜思堂是大家的家，彼此能和，才能讓每一位進來的人感受到福氣。

菲律賓馬尼拉慈濟人以往慈善工作的重點，在赴離島義診、救助；後來上人敦促他們從就近地區做起，用心照顧馬尼拉眾多貧苦人。

「用心愛近在身旁的苦難人，根才能深入扎實、往外拓展。近年來馬尼拉慈濟人持續到近郊的貧民區如天堂村、夢鄉村關懷扶助，已見令人欣慰的『濟貧教富』成果。」

慈濟法親間相處亦然。上人教示，有緣同行，要彼此和氣、互愛、慈心相待，才能往外付出。

「慈濟是行入人間的道場，也是自我心靈的道場。行走慈濟道路愈久，愈要學法入心、與人合心，才不會貢高我慢。若自以為資深而以『長老』自居，不與團隊共事、不接觸人群，就難以施用法；方法愈不施用，就會愈漸忘失，變得『無法度』！」

珍惜生命，提升價值

「人生無常、國土危脆，生命在呼吸間，一口氣不來，即是長眠。生命很難得，卻又如此無常，

要好好珍惜。所謂珍惜生命，是把握時間、空間、人與人之間，善盡良能，提高生命價值。反之，若是將時間用在貪婪、享受，甚至為非作歹、空白度日，不只糟蹋自我生命，也是污染大地。」

「是日已過，命亦隨滅」，上人期許人人以覺悟之心善用生命，對人間做出有意義的事；如此做一天就賺一天、增長一分智慧。

「經者道也，道者路也。經藏不只是白紙黑字，要走入人間道路，在人群中體解真理。」上人重申慈濟人志為人間菩薩，當行至苦難之處伸手救拔，徹底助人離苦得樂。

「如菲律賓夢鄉村貧民，雖然生

活環境惡劣，在慈濟人長期引導、帶動下，開啟愛心，歡喜響應『竹筒歲月』。藉由投竹筒捐善款的舉動，他們感覺到自己不只接受別人的幫助，也有能力救人；不只自助自立，更進一步付出助人，也建立了自尊。心門打開了，就能徹底脫貧、脫困。」

Membangun Kembali Harga Diri

“Bukalah pintu hati dan sumbangkan cinta kasih, menolong diri sendiri dan menolong orang lain serta membangun kembali harga diri.” ~Master Cheng Yen~

Saling Mengasahi dengan Kesetaraan, Tanpa Memandang Jauh atau Dekat

“Jika hati tidak bersatu, bagaimana mungkin tekad bisa bersatu? Ketika hati tidak bersatu, tentu kemajuan akan sulit tercapai, sekalipun memiliki lahan pelatihan lebih besar, tidak akan sanggup menghimpun kekuatan kebajikan,” kata Master Cheng Yen. Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Taoyuan, Master Cheng Yen mengatakan bahwa Aula Jing Si (Griya Perenungan) merupakan rumah bagi semua orang, keharmonisan yang terjalin antar sesama baru dapat membuat setiap orang yang datang merasakan nuansa keberkahan.

Memberi Perhatian ke Lingkungan Terdekat

Dahulu, insan Tzu Chi Filipina lebih banyak menekankan misi amal mereka dengan mengadakan baksos kesehatan dan pemberian bantuan kepada warga di luar pulau. Belakangan, Master Cheng Yen meminta mereka melakukannya di daerah terdekat, Manila.

“Kasihilah dulu orang yang menderita di sekitar kita, supaya akar kebajikan bisa tertanam lebih kokoh, selanjutnya baru menyebar keluar. Beberapa tahun

belakangan ini, insan Tzu Chi Filipina memberi perhatian dan bantuan kepada masyarakat kurang mampu di sekitar Manila, seperti Desa Paradise dan Dreamland, sekarang telah terlihat hasil menggembirakan dari upaya menolong orang miskin sambil membimbing mereka menjadi orang yang kaya batinnya,” kata Master Cheng Yen.

Demikian juga pada kebersamaan di antara saudara se-Dharma di Tzu Chi. Master Cheng Yen mengajarkan, ketika ada jalinan jodoh untuk melangkah bersama, harus bisa saling mengasahi dan harmonis, saling memperlakukan dengan hati lembut, kita baru mampu bersumbangsih keluar.

Master Cheng Yen menjelaskan, “Tzu Chi merupakan lahan pelatihan untuk terjun ke masyarakat, juga lahan pelatihan untuk menjernihkan batin sendiri. Semakin lama berjalan di jalan Bodhisatwa Tzu Chi, harus semakin belajar agar Dharma terpatri dalam hati dan bisa bersatu hati dengan orang, dengan demikian barulah tidak akan muncul keangkuhan dan kesombongan. Jika menganggap diri sendiri sangat senior dan menyebut diri sebagai yang di-tuakan, tidak mau bekerja sama dengan kelompok atau tidak mau berhubungan dengan orang lain, pasti sulit untuk menerapkan Dharma. Dharma yang jarang dipergunakan tentu

akan semakin terlupakan, akhirnya fungsi Dharma untuk menyadarkan orang lain tidak mampu dijalankan dengan baik.”

Hargai Kehidupan, Tingkatkan Nilai Kehidupan

“Kehidupan ini tidak kekal, kondisi bumi juga sangat rentan, satu helaan napas saja terhenti, berarti kehidupan telah berakhir. Kehidupan ini sulit didapatkan, namun penuh ketidakkekalan, kita harus menghargainya. Maksud dari menghargai kehidupan adalah dengan segenap kemampuan menggenggam waktu, ruang dan orang, memanfaatkan kemampuan baik untuk meningkatkan nilai kehidupan. Sebaliknya, jika waktu digunakan hanya demi memenuhi nafsu keinginan dan mengejar kenikmatan, bahkan berbuat kejahatan atau melewati hari tanpa kegiatan apapun, bukan saja menyia-nyaiakan hidup, tapi juga mencemari alam,” jelas Master Cheng Yen.

Seiring perjalanan waktu, kehidupan juga berkurang. Master Cheng Yen berharap setiap orang memanfaatkan kehidupan dengan penuh kesadaran, berbuat sesuatu yang berarti bagi dunia ini. Dengan demikian, sehari berbuat akan mendapatkan keuntungan sehari dan menumbuhkembangkan kebijaksanaan.

“Sutra adalah petunjuk jalan. Sutra Pitaka bukan tulisan hitam di atas kertas putih saja, namun harus terjun ke masyarakat dan mendapatkan pemahaman akan kebenaran,” kata Master Cheng Yen, “ketika melangkah ke tempat adanya penderitaan, insan Tzu Chi mengulurkan tangan untuk memberi bantuan, sampai mereka terlepas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan.”

“Seperti warga Desa Dreamland di Filipina, walau lingkungan mereka sangat buruk, namun di bawah bimbingan jangka panjang serta motivasi insan Tzu Chi, cinta kasih mereka terbangkitkan dan merespon imbauan kembali ke “Masa Celengan Bambu”. Dengan berdana ke celengan bambu, mereka merasa bukan hanya bisa menerima bantuan, tetapi juga mampu menolong orang lain. Bukan saja menolong diri sendiri untuk bisa hidup mandiri, mereka lebih maju lagi dengan menolong orang lain, dan juga berhasil membangun harga diri. Setelah pintu hati mereka terbuka, mereka akan dapat melepaskan diri dari jurang kemiskinan,” kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 507

大樹下的早餐店

◎撰文·張美芳 插畫·潘勁瑞

七十二歲的涂婆婆兼三個工作養家活口，早餐攤是重要收入來源，但環境簡陋不說，還得靠老天爺賞臉才能開張。志工決定幫她打理門面……

高雄鼓山區有處不起眼的攤子，以大樹為蔭、鐵皮圍牆為籬，每天為早起的人提供餐食。

小小的攤位裏，客人就著破舊的桌椅圍坐；幾樣主食、配碗地瓜飯，再搭上幾樣小菜，來捧場的幾乎都是固定客源。客人吃剩的菜渣，習慣地往地上一吐了事，常常是客人吃早餐，野貓、野狗地上爭食。

攤子主人涂婆婆說，因為沒錢改善門面，更沒錢租店面，只好任由攤位髒亂，收入也相對偏低。

與涂婆婆同住的小兒子，退伍後就精神異常，這兩年更出現幻

聽，時而胡言亂語，無法工作，全靠七十二歲的母親賣早餐支撐整個家。每月的房租支出、管理費、兒子看病費用，讓涂婆婆得再兼兩份工才能負擔。

涂婆婆賣早餐的微薄收入，得看老天爺賞臉才行——攤位上只靠兩支大雨傘遮蓋，下雨天就無法做生意。今年七月開始，接連幾個颱風造成連日豪雨，讓小攤子連續二十幾天無法營業；眼看房租就要到期，又身無分文，涂婆婆不得已只好向志工求助。

志工送來急難救助金時發現，涂婆婆攤位上那台老舊冰箱的門生鏽，無法閉合，只能用磚頭頂著；由於冷度不足，天氣稍微炎

熱，食物就會腐壞，經常飄出難聞的腥臭味，讓鄰居屢屢提出抗議。涂婆婆雖覺不好意思，卻無力購買新冰箱。

志工李玉嬌和先生吳江松商量，要買部中古冰箱送給她。兩人到電器行詢問，老闆說剛好有部汰換的舊冰箱，「容量還蠻大的，很適合喔！」而且老闆願意和慈濟照顧戶結緣，分文不取。因此幾位志工很快地將冰箱運回銀川環保站，進行整理和測試。

這天，志工仔細地用膠帶貼好冰箱門，合力將冰箱抬上卡車，送往涂家。涂婆婆早已

在門口等候，當看到志工將冰箱搬出電梯時，直說：「這個好、這個好，感謝大家的照顧，讓我們母子可以生活！」

涂婆婆布滿皺紋的臉終於露出笑容，彷彿能靠自己的力量養活兒子，她就感到滿足了！李玉嬌引導婆婆的兒子牽起母親的手說「謝謝」。吳江松表示，要幫涂婆婆將攤位周邊的環境清理乾淨，並帶婆婆的兒子做環保。

因為有愛，脆弱的心不再孤單。期待慈濟人的關懷行動，能減輕涂婆婆的負擔。

(慈濟月刊【第493期】 出版日期：12/25/96)



Kisah Tzu Chi

Kedai Sarapan Pagi di Bawah Pohon Besar

Artikel: Zhang Mei Fang, Ilustrasi: Pan Jin Rui

Nenek Tu yang berusia 72 tahun harus melakukan 3 pekerjaan untuk membiayai kehidupan keluarganya. Kedai sarapan paginya adalah sumber pemasukan utama, tetapi tak hanya kondisinya sederhana dan agak kotor, jam buka kedainya juga harus tergantung pada cuaca. Para relawan memutuskan membantu membersihkan kedainya.

Di daerah Gushan, Kaohsiung ada sebuah kedai yang tak menarik perhatian, letaknya di bawah sebuah pohon besar, hanya dikelilingi seng sebagai temboknya. Kedai ini setiap hari menyediakan sarapan buat orang yang bangun pagi.

Di dalam kedai kecil itu, para langganan duduk mengitari meja dan kursi yang telah usang. Kedai ini menyediakan beberapa menu utama, di antaranya adalah nasi ubi, ditambah beberapa lauk sederhana. Semua pengunjungnya adalah langganan tetap. Ampas makanan yang tersisa di dalam mulut pelanggan, biasanya langsung dibuang ke lantai. Hal yang sering terlihat adalah para pelanggan menyantap sarapan paginya, sedangkan kucing dan anjing liar ikut saling berebut makanan yang dibuang di lantai.

Nenek Tu berkata, karena tak punya dana untuk memperbaiki kedai, terlebih lagi juga tak punya dana untuk menyewa toko, maka ia hanya bisa pasrah membiarkan kedainya kotor dan berantakan. Akibatnya pemasukannya juga relatif berkurang.

Putra bungsu yang tinggal bersama nenek Tu, jiwanya agak terganggu setelah keluar dari dinas ketentaraan, bahkan dalam 2 tahun belakangan ini, dia mengalami halusinasi pendengaran dan ucapannya sering kacau tidak karuan, sama sekali tak bisa bekerja mencari nafkah. Kehidupan keluarga tersebut hanya tergantung pada ibunya yang berusia 72 ini dengan menjajakan sarapan pagi. Untuk membayar sewa rumah, iuran bulanan, dan biaya pengobatan putranya, membuat nenek Tu harus melakukan 2 pekerjaan tambahan.

Tergantung Cuaca

Pemasukan sangat minim nenek Tu dari kedai sarapan juga harus tergantung pada cuaca. Kedai itu hanya mengandalkan dua buah payung besar, jika turun hujan sang nenek tak bisa berjualan. Mulai dari bulan Juli tahun ini, beberapa angin topan yang melanda berturut-turut menyebabkan hujan lebat selama behari-hari. Hal itu membuat

kedai kecil sang nenek tak bisa buka selama 20 hari lebih. Melihat waktu bayar sewa rumah sudah dekat, dan ia tak punya uang sama sekali maka nenek Tu terpaksa memohon bantuan kepada relawan Tzu Chi.

Saat relawan datang memberi bantuan, mereka menemukan kulkas usang di kedai nenek Tu yang pintunya sudah karatan, tak bisa ditutup rapat, hanya diganjil batu bata. Karena suhu dinginnya tak cukup, ditambah cuaca yang agak panas, makanan akan membusuk, dan kerap mengeluarkan bau amis yang sangat menusuk hidung. Hal itu membuat para tetangga kerap memprotes. Walaupun Nenek Tu merasa tak enak hati, tetapi ia juga tak mampu membeli sebuah kulkas baru.

Relawan Li Yu Jiao berunding dengan suaminya, Wu Jiang Song untuk membeli sebuah kulkas bekas bagi nenek Tu. Mereka berdua lantas mendatangi toko elektronik. Pemilik toko mengatakan kebetulan ada sebuah kulkas bekas hasil tukar tambah seorang pembeli, "Kapasitasnya cukup besar, sangat cocok." Si pemilik toko juga ingin menjalin jodoh dengan penerima bantuan Tzu Chi. Ia tidak menerima bayaran sepeser pun. Beberapa relawan segera membawa kulkas ke Posko Daur Ulang Yinchuan untuk dirapikan dan diuji coba.

Hari itu, para relawan dengan cermat melakban pintu kulkas dan bergotong royong menaikan kulkas ke atas truk, lalu diantar menuju rumah Nenek Tu. Nenek Tu sudah sejak tadi menunggu di depan pintu saat melihat relawan mengeluarkan kulkas dari dalam lift, dia langsung berkata, "Ini bagus..., bagus sekali. Terima kasih atas perhatian kalian, membuat kami ibu dan anak bisa hidup lebih baik."

Seulas senyuman tampil di wajah keriput nenek Tu, seakan-akan dirinya merasa sangat puas bahwa dia akan mampu menghidupi putranya dengan mengandalkan tenaganya sendiri. Li Yu Jiao juga membimbing sang putra dengan mengandeng tangan ibunya mengucapkan, "Terima kasih." Wu Jiang Song menyatakan ingin membantu nenek Tu membersihkan lingkungan di sekitar kedainya dan juga akan mengajak putra si nenek ikut dalam kegiatan daur ulang.

Karena ada cinta kasih, hati yang sangat rapuh dan lemah tidak akan merasa kesepian lagi. Berharap perhatian dari para insan Tzu Chi ini bisa meringankan beban nenek Tu.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 493

Sanubari Teduh

Kita sering menjerumuskan batin sendiri ke dalam lumpur,
menghukum diri sendiri dengan banyaknya kerisauan.
Bagaimana caranya membuka hati agar cahaya mentari
dapat masuk menerangi batin?

Saksikan Setiap hari Minggu. Pukul 06.30 WIB

DAITV

MEDAN
channel
49
UHF

JAKARTA
channel
59
UHF

Lindungi Bumi Kita, Kurangi Penggunaan Kantong Plastik



Dengan menggunakan tas belanja dan alat makan sendiri,
berarti kita telah berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan.